

Meniti Jejak Purna Bhakti

Imam Madi

NGUDA RASA



#potatosdesign

PRODI KRIYA SENI
FSRD ISI SURAKARTA
2016

Meniti Jejak Purna Bhakti

Imam Madi

NGUDA RASA



Eling
Diameter 1 meter

Profil dari Imam Madi
Sejak Menjadi Dosen ISI Surakarta
dan Kariernya di Dunia Pendidikan Perguruan Tinggi Seni
serta sebagai seniman Kriya Seni



Prodi Kriya Seni
FSRD ISI Surakarta
2016

Meniti Jejak Purna Bhakti

Imam Madi

NGUDA RASA

Editor: Kuntadi Darmojo
Desain Sampul dan Lay Out: Handriyotopo

@2016 diterbitkan oleh internal FSRD ISI Surakarta
Kampus II ISI Surakarta, Jl. Ring Road Utara Mojosongo

cetak #gagedesign



KATA PENGANTAR

Keberadaan sebuah lembaga pendidikan tinggi seni tidak terlepas dari sosok atau figur dari kompetensi seorang Dosen. Manakala dosen telah usai berkiprah dan memajukan prodi-prodi khususnya di Sein Rupa dan Desain ISI Surakarta, yang sebenarnya adalah sebuah perjuangan dalam mencetak insan sarjana seni yang diharapkan mampu terjun di dunia kerja.

Ketika kita tidak mampu merekam jejak dari seorang tokoh sebagai panutan seperti kita kehilangan warna semangat yang semestinya digelorakan pada penerusnya.

Demikian pula dalam penulisan profil dari Imam Madi atau Pak Dhe ini tentunya dapat memnginspirasi bagi kita semua untuk tidak melupakan atas kiprah beliau selama ini dalam berkesenian dan juga sebagai dosen. Maka dari itu sekelumit atau apapun dalam tulisan dari berbbagai pihak ini diharapkan mampu membangun spirit bagi kita semua. Amin

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung selesainya untaian kata-kata dari ungkapan handai taulan terkait dengan keberadaan Bapak Imam Madi sebagai salah satu dosen Seni Rupa khususnya di Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia. Kita memang menyadari bahwa tanpa keikutsertaan teman dan sejawat dalam menuliskan kesan dan mungkin juga pesan atas menjelang purna tugas beliau tidak akan mungkin dapat dituliskan dalam buku profil beliau ini.

Banyak catatan beliau selama mengabdikan mampu memberi warna atas capaian kemajuan dalam bidang pendidikan seni rupa dari semenjak bengkel seni, ASRI, STSI dan ISI dalam Fakultas Seni Rupa dan Desain yang ada di Mojosoongo saat ini. Pak Imam Madi yang terlahir dari pantai utara Jepara sebagai sosok dosen yang berperawakan tegap dan tegas ini ternyata mampu menginspirasi kepada para teman dan mahasiswanya. Tatakala Imam Madi sebagai sosok Pak Dhe dan juga seloroh sebagai Mike Tyson mampu menjaid panutan dan tidak segarang petinju legendaris tetapi lembut dan penyayang. Maka dari itu tak lupa diucapkan banyak terimakasih semoga catatan yang indah penuh kenangan untuk beliau dapat diresapi. Meskipun telah purna tugas kita tentunya megharapkan tetap kita tunggu karya dan kiprah beliau dalam berkesenian khususnya pada seni kriya.

Surakarta, September 2016

Salam

Bravo Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.

SAMBUTAN DEKAN

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-NYA kegiatan “Pelepasan Bpk Drs. Imam Madi, M.Sn. Memasuki Masa Purna Tugas” ini dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada beliau atas dedikasi dan jasanya pada ISI Surakarta, khususnya Fakultas Seni Rupa dan Desain. Selama ini Pak Imam Madi telah mendedikasi hidupnya di ISI Surakarta baik sebagai dosen, Ketua Jurusan Seni Rupa, maupun Plt. Dekan FSRD.

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pameran karya Pak Imam Madi yang didukung oleh karya-karya para kolega, dan digelar di Galeri ISI Surakarta. Selain itu diterbitkan sebuah buku yang menyajikan tentang: curahan kesan-kesan para kolega, mahasiswa, dan alumni; kumpulan karya ilmiah dan karya seni; serta foto-foto kenangan terkait dengan beliau. Pemeran dan buku persembahan bagi dosen memasuki purna tugas ini merupakan rintisan yang bisa dikembangkan lebih lanjut di masa mendatang.

Dua buah pantun dipersembahkan untuk beliau, satu untuk Pak Imam dan satunya untuk Pak Madi.

Tanam pinang tumbuh kelapa
Terpana ulat di pucuk jati
Budi Pak Imam kami tidak lupa
Telah terpahat di dalam hati

Hijau memerah buah pinang
Pucuk hijau daun lancip di tepi
Bagaimana tidak terkenang
Pak Madi menjauh kekasih hati

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap panitia yang dimotori oleh Bpk Kuntadi Wasi Darmojo M.Sn yang telah mempersiapkan kegiatan ini, Bambang Gage atas sponsorship-nya, para kolega dosen yang telah berkenan menuliskan kesan-kesannya. Semoga semuanya tercatat sebagai amal kebaikan oleh Allah SWT, amin.

Surakarta, 19 Agustus 2016

Dekan,

Ranang A. Sugihartono



Ketika membuka Pameran Seni Rupa di Perpustakaan Bung Karno di Blitar, dibuka oleh Walikota Blitar, Djarot Saiful Hidayat (saat ini Wagub DKI) dan Plt Dekan FSRD, Drs. Imam Madi M.Sn.



Pak Imam Madi dengan para mahasiswanya.



Iwak
40 cm X 70 cm

vii



Kontak
diameter 1 meter

viii

KESAN DAN SAMBUTAN KAJUR KRIYA

Assalamualaikum, Wr. Wb

Sebuah perjalanan karir yang sangat gemilang telah ditorehkan seorang tokoh Kriya Seni yang telah mengabdikan hidup sebagai seorang pendidik, pembimbing, bapak dan teman bagi mahasiswa, rekan kerja, dan segenap karyawan yang ada di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sebuah nasehat dari presiden Republik Indonesia yang pertama yakni Ir. Soekarno dengan istilahnya Jas Merah atau jangan sekali kali melupakan sejarah, kiranya untaian kata mutiara tersebut sangat bermakna sekali bagi saya sebagai generasi penerus perjuangan Kriya Seni khususnya apabila dikaitkan dengan seorang tokoh Kriya, Bapak Drs. Imam Madi, M.Sn., sehubungan dengan hal tersebut, saya kembali berfikir pada saat Seni Rupa belum menjadi sebuah Fakultas yang besar seperti sekarang ini, saat itu kampus masih berada di Ketingan, dan menurut informasi yang saya dapatkan, Bapak Imam Madi juga merupakan salah seorang perintis berdirinya Seni Rupa di STSI. Istilah BKSR atau Bengkel Kerja Seni Rupa, tentunya sudah sangat akrab di telinga bapak-bapak yang menjadi pelaku utama perjalanan karir dalam babat alas memperjuangan berdirinya Jurusan Seni Rupa. Melalui embrio BKSR tersebut maka seiring perjuangan tanpa lelah yang dilakukan oleh beliau, kemudian muncul sedikit demi sedikit sinar terang seni rupa di STSI Surakarta.

Rasa bangga juga meliputi hati saya sebagai bagian dari generasi berikut yang mengemban tongkat estafet Kriya Seni di ISI Surakarta, sebab konon kabarnya Program Studi yang lahir pertama adalah Kriya Seni, sedangkan Bapak Drs. Imam Madi merupakan dosen yang memiliki dasar keilmuan kriya. Sebagai generasi penerus saya sangat bangga dengan proses perjalanan sejarah perkembangan ISI Surakarta khususnya Jurusan Seni Rupa yang di motori oleh tokoh-tokoh Kriya pada saat itu, sehingga pada saat ini kita semua dapat merasakan perkembangan yang luar biasa yang dapat kita rasakan bersama. Tanpa peran aktif beliau tentu pada saat ini kita semua sebagai civitas akademika di ISI Surakarta tidak akan dapat merasakan apa yang kita rasakan saat ini, dengan terbentuknya Fakultas Seni Rupa Dan Desain yang sudah diberikan lahan tersendiri tepatnya di wilayah Mojosongo.

Sebagai seorang tokoh perintis, prestasi beliau juga patut diapresiasi dan dijadikan pedoman dalam berkerja. Sebagai seorang dosen, bapak Imam atau rekan-rekan sejawat sering memanggil dengan

beberapa sapaan akrab, ada yang bilang Padhe Imam atau malah ada panggilan yang cukup berbeda dengan nama aslinya seperti Pakdhe Tyson.., dan mungkin ada sapaan lain yang saya tidak ketahui, hakikatnya panggilan tersebut membuktikan bahwa keakraban selalu terjalin diantara civitas akademika. Sehingga hal tersebut menurut saya merupakan nilai lebih yang dimiliki beliau sehingga apabila terdapat suatu permasalahan kadangkala akan cepat terselesaikan dikarenakan suasana kerja yang cukup akrab dan santai, dengan sapaan-sapaan yang sangat akrab tersebut. Sebagai seorang senior pak Imam sudah sangat baik dalam menjalankan tugas sebagai dosen, kewajiban melakukan Tridharma perguruan tinggi juga sudah beliau lakukan sejak lama sehingga untuk masalah pengalaman kerja tidak dapat diragukan lagi. Sebagai generasi penerus, saya merasa sangat bersyukur dapat mengemban amanah pengelolaan Program Studi dan belajar tentang banyak hal bersama beliau.

Berkaitan dengan Purna tugas beliau, saya sebagai Ketua Jurusan Kriya sekaligus Kaprodi Kriya Seni merasa bangga memiliki senior seperti beliau. Semoga saya dapat mencontoh segala sepak terjang positif yang beliau torehkan dengan tinta emas dalam setiap kemajuan ISI Surakarta. Sebuah pesan, sebagai usaha untuk selalu bersyukur kepada Allah atas kenikmatan yang selalu diberikan kepada beliau, bahwa Bapak Drs. Imam Madi M.Sn., mendapat kenikmatan yang luar biasa sehingga dapat menikmati kerja hingga masa akhir purna tugas. Hal ini perlu saya sampaikan sebab tidak semua pegawai negeri dapat menjalani akhir kerja hingga masa purna tugas. Teriring sebuah do'a dan harapan semoga bapak selalu dalam lindungan Allah dan selalu diberi keberkahan dan kesuksesan. Besar harapan saya untuk senantiasa terus mendapat bimbingan, dan semoga setelah masa purna tugas bapak Imam masih berkenan berbagi ilmu baik bagi para juniornya maupun bagi mahasiswa Kriya secara khusus. Saya sendiri tentunya masih jauh dari harapan bapak dalam menjalankan tugas, secara pribadi saya mohon maaf bila selama kebersamaan kita dalam lingkungan kerja dan bekerjasama dalam segala hal banyak yang menyebabkan bapak tidak berkenan, sekali lagi saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Prima Yustana, S.Sn.,MA.

Ketua Jurusan Kriya

Dharma Diantara Celah Waktu

Disampaikan untuk sobatku saat pelepasan purna tugas, disampaikan oleh : bulan September 2016 -Mojosongp oleh: Soegeng Toekio



PRAWARTA

Peristiwa demi peristiwa seringkali mengantarkan khabar yang melengkapi suatu pengalaman, harapan, semangat, dan juga dedikasi. Hambatan dan keterbatasan dapat saja terjadi atau dialami tanpa mengelak. Begitu pula dengan apa yang dialami oleh Imam Madi dalam perjalanan karirnya.

Tulisan ringkas ini kusampaikan sebagai ungkapan rasa syukur, bahwasanya pada akhirnya tugas formal yang diembannya pun sampai dipenghujung masa kontraknya. Mau tak mau, rela tak rela; semua itu menjadi haknya, selain didasari batasan usia agar dapat menikmati masa-masa tua. Kadang kerinduan hadir mengusik kenyamanan serta aktifitas non formal yang mengasyikannya.

Sebagai abdi negara sosok Imam Madi sangat konsisten dengan tugas-tugasnya dan dia menyadari betul apa yang diamanahkan pada dirinya. Sejalan dengan dinamika peningkatan institusinya, kinerja dirinya mampu untuk menyumbangkan cipta-karsanya agar berselaras dan bermakna. Rutinitas sepanjang perjalanan di kedinasannya; Imam Madi banyak memberikan kontribusi yang sifatnya memacu perkembangan institusi, utamanya kekkriaan yang jelas identitasnya.

Berpijak pada *tridharma perguruan tinggi* serta kompetensi yang dimiliki, ada semacam dialektika yang disiratkan dalam kinerjanya. Tiga dekade dilaluinya merupakan bukti dari kepatuhannya mengemban amanah itu. Namun demikian, dicelah-celah pengabdianya itu masih tersisa jejak-jejak ambisi yang belum sempat dituntaskannya. Hanya sang waktu yang sah menjadi penentu untuk menerima lembaran baru kehidupannya; **SELAMAT ATAS DHARMA BAKTIMU SOBAT**. Masih panjang hamparan peluang di depan sana dan dia pun masih menyimpan dayajuang beserta harapan yang tertunda menghadang.

DARI PANTURA KE SURAKARTA

Hari dan tanggal pastinya tidak kucatat, yang pasti sosok yang kubicarakan ini lahir dari keluarga yang mendambakan kedamaian.

Keluarga dan lingkungan di masa kecilnya dari kota Pati; telah menempa dirinya. Semula ia berlanglang buana di lingkungan perindustrian, selain menekuni berwiraswasta. Banyak ceritera didapat melalui lembaga itu dan menjadikannya faham mengenai seluk beluk produk kebendaan. Berlatar belakang pendidikan seni rupa; khususnya kria, ia konsisten dengan keprofesiannya dan apa yang ditugaskan dipundaknya serta harapannya yang tertunda. Sejalan dengan sang istri (yang berstatus pendidik); Imam Madi kemudian me-netapkan dirinya juga sebagai pendidik. Mengawali karirnya itu, dia beserta beberapa rekan sejawat turut memerintis perkembangan kesenirupaan menuju arah pengembangan institusi yang kini berada di lingkungan sebuah institut



Imam Madi - Prof Soetarno dan Soegeng TM beserta para istri-foto bersama di ruang loby teater besar ISI Surakarta-2008

Semenjak hijrah ke Solo, tidak sedikit liku-liku kehidupan harus dihadapi serta tantangan yang memacu semangatnya untuk dapat eksis. Relasi dan kerabat dekatnya selalu melekat dibenaknya dan kadang tanpa janji dia hampiri. Mulai dari kawasan Kartasura kitar dua dekade menjelang millenium tiga, putra dari Pati ini menggeliat semangatnya. Tugas tridharma PT dia dilakukan searah dengan beban yang harus ditangani; beberapa pameran diikuti, mengajar sudah

tentu, bahkan tidak jarang melampiaskan lewat kerja seni. Olah seni baginya tidak asing termasuk rekayasa material atau bahannya.

Selaras yang dikemas menjadi tempat layanan pendidikan, telah banyak mem- buahkan lulusan yang tergolong sukses. Itulah

kampusnya seni rupa yang pada awalnya memfasilitasi pendidikan non degree. Kemudian beranjak menjadikan institusi yang kian marak peminatnya. Menjelang millenium tiga kala itu Imam Madi sempat menjadi ketua jurusan SR yang sebelumnya menangani sebagai kepala bengkel untuk kurun waktu empat tahunan (dekade 90an)

Olahseni yang paling mendasar kala itu adalah disiplin kekriaan yang berbasis pada budaya bangsa. Antusias anak didik terhadap materi yang diberikannya terbukti dari output yang cukup signifikan di tengah masyarakat. Pasalnya tidak lain karena bekal yang mereka dapatkan berkorelasi dengan kebutuhan dari tuntutan pemangku ke-pentingan atau khalayak.

Diawali dengan fasilitas seadanya, langkah demi langkah secara pasti menapak ke arah perkembangan menggembirakan. Memang negeri ini sangat mendambakan munculnya kawula muda yang mampu tampil sebagai kreator muda serta mampu menghadapi laju perkembangan zaman. Entah sudah berapa angkatan anak didik yang ditempanya serta layak diperhitungkan sebagai pelaku budaya. Semangat itu memang menjadi modal utama manakala membuahkin kinerja yang bermanfaat atas dasar cipta-karsa optima. Bagai aliran air; pengalaman dan pengetahuan itu meluncur kegenerasi berikutnya;membawakan manfaat dan kemaslahatan. Sebuah proses *nunggak-semi* yang akan tumbuh semakin rimbun. Seperti disuratkan pada kata-kata mutiara warisan para leluhur pun menyebutkan....*para muda aja ngungkurake kawruh kang nyata, amrih karya ungguling bangsa lan bisa gawe rahayuning sasama....*Agaknya kontribusi dalam rentang kedinasannya, terselip *dharma*-nya yang dapat memperkaya kekriaan dari sisi fraxisnya.

SISI LAIN ALBUM HIKAYAT

Tat kala Imam Madi ditugaskan menjadi duta-berkesenian; beberapa kawasan harus diantisipasi dengan pendekatan langsung ke lapangan. Kawasan seperti: Kalimantan dan Papua adalah contoh yang dilakukannya. Dengan pendekatan semacam itu, insituisi dapat menuai tentang lebarnya kahsanah berkesenian itu. Sayangnya, masih ada angan yang tertunda belum sempat direalisasikan.

Ketika acara selesai tersirat dibenak kami, indahny angan bila kegiatan serupa dapat diadakan di kota tercinta-Solo atau dalam kampus ini. Entah kapan yang pasti saat ini kekriaan belum menjamah ilmu secara mendasar (*based science of craft*). Semua itu juga merupakan bagian dari angan tertunda dari Imam Madi yang belum terwujud. Harapan masih ada pada para penerus, para kawula muda yang berikrar bangkitnya kekriaan dengan semboyan *teteg- tutug- titis; tegar/ tumbuh/ meguna/....* Mudah mudahan demikian adanya.

POJOK KAMPUS KENTINGAN



Inilah sebagian dari bangunan selasar yang turut meramu pengalaman Imam Madi. Dan sejalan dengan waktu bangunan itu tetap menyuratkan derap seni rupa serta para pelakunya. Karena itu, kuberharap dia lestari dan tetap terjaga makna sejarahnya....amin...



Gambar ini diambil saat mencermati materi yang disampaikan pada konperensi kria tersebut. Nampak Guntur, aku dan Imam Madi serius mengikutinya. Ada beberapa catatan yang dapat disarikan dan layak untuk ditindak lanjuti bahkan perlupertimbangan arif.

PENUTUP

Semacam dogma atau hukum alam; ada awal ada ahir; demikian pula dengan apa yang teralami oleh Imam Madi. Hanya berselang tiga dekade pengabdianya se-bagai PNS pun tuntas. Terlalu banyak memaparkan pengalamannya; baik yang ber sifat unik-jenaka-sampai yang serius tidak tersampaikan disini. Sosok Imam Madi itu dapat dikatakan cukup supel, namun tidak mudah menyerah atau culas.

Bagaimana pun dia merupakan komponen senior bagi komunitas FSRD-ISI yang sejak awal turut menyemai keberadaan institusi yang dibanggakannya. Berbekal harapan dia berani hijrah ke Solo dan bermodalkan semangat dia menelusuri per jalanannya karimnya di institusi pendidikan ini; khususnya kekriaan secara total. Pada dirinya tentu masih tersisa harapan beserta kenangan nirkata.

Ya, perjalanan masih panjang dan di depan sana masa-masa purna tugas akan mengukir ceritera baru tentangnya. Semoga saja apa yang dipandang meguna dan kinerja positifnya dapat berkelanjutan, memberi manfaat dan kemaslahatan. Kerabat kerja yang intim merupakan keluarga baginya dan melekat dilubuk hati paling dalam sebagai mutiara pada pengalaman pengabdianya...amin.

Sangat kusadari bahwa tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari apa yang di siratkannya, selain itu tentu ada kekurangan-kealpaan dan kehilapan...mohon dimaafkan..Sangatlah senafas bila direnungkan pula pepatah....*ambuncang rertuning jagad (membuang kotoran dunia)* atau kalau kita pinjam pula pepatah Yunani...*vini-vidi-vici...*



Gambar menunjukkan tatkala berdialog perihal gagasan mendirikan Ikatan Kriawan Indonesia (IKI) Kita sepuluh orang saat itu yang antusias di antaranya Imam Madi. Nampak suasana akrab dan santai namun pokok bahasannya rupanya menguras energi. Gambar bawah sebuah ilustrasi saat mengadakan dialog dengan padega kria dari Yogyakarta mereka mewakili para pekria dari kawasan itu. Surakarta, tahun 2010

Salam hangatku.
Soegeng Toekio – Surakarta September 2016

PUI SI UN TUK TEMANKU IMAM MADI

PENGANTAR

Puisi yang saya buat ini merupakan pernungan filsafat paradok, yang intinya adalah pengembaraan bathin dalam mendapatkan “ilmu kosong” (atau ilmu iklas). Perbedaan menghasilkan kekuatan, perbedaan menghasilkan kesatuan, dan perbedaan menghasilkan kenikmatan.....

Semua itu dilandasi apa yang kita sebut “kasih sayang”, yang berada di antara ada dan tiada.

Puisi ini saya hadiahkan kepada temanku Imam Madi teman seperjuangan dalam duka dalam kasih.....

sebuah perjuangan panjang untuk meraih cita dari kandang yang kita sebut BKS R menuju Sekolah Tinggi Seni Indonesia dengan penuh tantangan, penuh tertawaan dan kecurigaan saat itu.....

namun akhirnya kita sampailah cita itu yang kini bernama kampus bernama ISI Surakarta yang megah dan penuh kenangan penuh cita dan sejarah panjang

.....
Itu semua karena orang-orang seperti Imam Madi- Imam Madi yang penuh keiklasan dan tanpa pamrih dalam mencari Identitas

Puisi Mencari Identitas

Oleh: Eyang Dharsono

Kesatria itu senja ini akan datang,
Dia mengembara disetiap lubuk hati
Dia hadir di antara mimpi dan kenyataan,
Dia hadir di antara kegelapan dan kecerahan
Dia hadir di antara suka dan kesedihan
Dia hadir di antara kebencian dan cinta kasih

t Kesatria itu kini sedang mengembara,
 meninggalkan segala kemapanan identitas,
 untuk menguji identitas dirinya,
 yang tak pernah sepenuhnya ia rengkuh.
 ak pernah sepenuhnya ia pahami,

 Kesatria itu terus berkelana,
 mengembara bersama pengiringnya yang setia.
 melawan para raksasa, dan
 penyihir jahat yang kita sebut modernitas.
namun ia ragu,
 ragu dengan apa yang ia lakukan,
 ragu dengan apa yang ia saksikan,
 tentang rekayasa,
 bangunan batu nisan yang tertulis identitas,

Kesatria itu terombang-ambing,
 di antara identitas dan keterasingan,
 apakah segala realitas ini adalah guna-guna sang Penyihir
 modernitas,
 atau sebuah metamorgana yang menjelma sebagai identitas,
 atau keraguan itu sendiri adalah identitas,
 kesatria itu berpikir.....dan berpikir terus sampai senja

apakah ia sungguh-sungguh melawan para raksasa itu,
 apakah ia sungguh-sungguh melawan para penyihir,
 atau ia hanya bermimpi
 atau barangkali ia adalah mimpi itu sendiri.
 kesatria itu terus mengembara

Barangkali kini kita akan merindukan sosoknya,
 sang ksatria-kelana, bersama pengiringnya,
 mengembara menuju tapal batas cakrawala,
 senja ini ia akan datang,
 atau mungkin juga tidak,

Kesatria itu terus berjalan,
 dengan kudanya yang tegar, walau jalannya terseok,
 ia menatap kedepan,
 mencari kekasih pujaannya,

tentang Dewi Sri atau Dewi Saraswati,
 yang ada di antara ada dan tiada

.....
 Kesatria itu senja ini akan datang,
 Dia mengembara disetiap lubang hati
 Dia hadir di antara mimpi dan kenyataan,
 Dia hadir di antara kegelapan dan kecerahan
 Dia hadir di antara suka dan kesedihan
 Dia hadir di antara kebencian dan cinta kasih

.....
 Kesatria itu senja ini akan datang

Solo, 4 Agustus 2016



Tari
 30x20 cm

Nukang
 30x20 cm

Jaranan
 30x20 cm

PAK (DHE) IMAM DI MATA SAYA

oleh: Guntur

Prolog

Tulisan ini adalah tulisan bebas yang didasari oleh pandangan pribadi atau persepsi personal saya terhadap seseorang yang telah lama saya kenal, yakni Drs. Imam Madi, M.Sn, seorang dosen senior di Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Seseorang yang oleh karena berbagai alasan, khususnya keakraban dan kedekatan secara pribadi, saya lebih sering memanggilnya Pak (Dhe) Imam. Sebutan Pak (Dhe) untuk Drs. Imam Madi, M.Sn dapat adalah representasi kedekatan relasi personal dan status usia antara saya dengannya. Sekali lagi ini adalah tulisan persepsional. Sebuah tulisan yang tidak perlu diverifikasi, diuji, atau divalidasi kebenarannya secara eksternal, kecuali “kebenaran” yang saya alami dan rasakan ketika berinteraksi dengan Pak (Dhe) Imam.

Panggilan Pak (Dhe) adalah akronim dari Bapak Gede. Panggilan ini berdimensi luas. Dalam tradisi Jawa panggilan Pak (Dhe) menunjukkan relasi genetis dan sekaligus dimensi sosial. Panggilan Pak Dhe merupakan representasi genetis, biasanya digunakan untuk menstatuskan relasi seketurunan diantara orang tua laki-laki kita. Biasanya digunakan untuk menyebut seorang laki-laki yang usianya lebih tua dari bapak atau ayah kita. Secara sosiologis, jamak dijumpai penggunaan istilah Pak (Dhe) sebagai panggilan terhadap seluruh orang laki-laki yang lebih tua dari orang tua kita.

Panggilan Pak (Dhe) Imam untuk Drs. Imam Madi, M.Sn adalah kombinasi dari dimensi-dimensi itu. Secara pribadi, saya tidak memiliki relasi genetis langsung dengannya. Akan tetapi secara geografis, saya dan Pak (Dhe) Imam dilahirkan dari daerah yang relatif sama, yakni pesisiran. Artinya, secara statistik keumuran Drs. Imam Madi, M.Sn berusia lebih tua ketimbang saya. Dalam tradisi akademik, relasi profesional antar pribadi akademisi memang tidak dikenal penggunaan istilah Pak (Dhe). Akan tetapi secara kultural saya tidak dapat meninggalkan penggunaan istilah itu.

Kepribadian dan Karakter Pak (Dhe) Imam Saya bukan psikolog, oleh

karena itu pencandraan terhadap karakter dan kepribadian Pak (Dhe) Imam semata-mata oleh pengamatan dan interaksi saya dengannya.

Pak (Dhe) Imam adalah bukan pribadi yang sangat terbuka (overt) dan bukan pula pribadi yang sangat tertutup (covert). Beliau ada di tengah-tengah di antara kutub itu.

Kepribadian yang agak berbeda dari tradisi pesisiran yang blaka suta (blak-blakan). Tidak suka berdebat, tetapi memiliki komitmen, integritas, dan loyalitas. Itulah sebabnya tidak banyak bicara, meski kaya ide dan pemikiran. Gagasan dan pemikirannya tidak perlu dipresentasikan dalam forum ilmiah, tapi di kantin atau warung seraya ngopi dianggap representatif. Model dialognya tidak membutuhkan argumentasi ilmiah yang rumit, tapi sederhana dapat dipahami dan masuk akal. Gagasan dan pemikiran disampaikan secara datar-datar saja, sederhana, tidak eksplosif, tapi penuh makna (bagi yang bisa menangkap dan memahaminya).

Pak (Dhe) Imam adalah yang lebih suka bergaul dengan orang kecil, ketimbang dengan pejabat. Merakyat dan tetapi egaliter. Mampu merangkul senior dan juniornya. Memiliki empati tinggi, menjadi pendengar yang baik. Lebih suka orang lain maju, ketimbang dirinya sendiri. Tidak kompromistis, tapi akomodatif.

Pak (Dhe) Imam adalah pribadi pejuang sebagaimana tercermin dalam proses pendidikan dan hingga mengakhiri karir profesional di bidang pendidikan.

Profesionalitas Pak (Dhe) Imam

Secara akademik, profesionalitas Pak (Dhe) Imam ditunjukkan melalui pendidikan akademik dan jabatan akademiknya. Secara akademik, Pak (Dhe) Imam memperoleh ijazah Sarjana dengan gelar Doktorandus (Drs.) dari Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk memperoleh gelar tersebut konon memerlukan kerja ekstra keras, karena harus “nyambi” dari menjadi tukang ukir, desainer, bahkan menangani proyek. “Nyambi” adalah terminologi yang jamak digunakan seorang mahasiswa yang hendak mewujudkan cita-citanya untuk menjadi sarjana tetapi berlatar ekonomi “pas-pasan” dan cenderung “kurang” untuk tetap survive baik kelangsungan hidup biologis maupun akademis.

Untuk tetap dapat makan, yang oleh karena orang tua tidak mampu memberi disubsidi, seorang mahasiswa harus menjadi tukang ukir di sanggar atau perusahaan. Melalui “nyambi” pula biaya perkuliahan disandarkan. Seringkali istilah “nyambi” digunakan secara heroik untuk melabeli status kemandirian seseorang dan sekaligus

kamuflase terhadap problematika “ekonomi kelas bawah” yang mereka sandang.

Panorama “penderitaan” seperti dialami oleh Pak (Dhe) Imam ketika harus menyelesaikan gelar sarjana muda hingga gelar sarjananya. Beliau harus rela berbagi waktu atau malah “mengorbankan” waktu studi karena harus “nyambi” di berbagai tempat/bengkel kerja. Untuk menyelesaikan Sarjana Muda (Bachelor of Arts/BA) Pak (Dhe) Imam membutuhkan waktu lebih lama dari mahasiswa lain karena harus berbagi waktu antara kuliah dengan bekerja. Dan ironinya, lebih banyak bekerja di bengkel ketimbang belajar di kampus. Dengan tekak kuat akhirnya gelar BA atau lebih tepatnya sarjana muda itu dapat dicapai. Meski gelar BA tidak pernah dilabelkan dan harus menyelesaikan sarjana. Sekadar diketahui bahwa pada waktu itu, Doktorandus adalah gelar sarjana penuh. Sarjana muda atau BA tersebut tidak hanya label dan tanpa makna. BA yang telah dicapai menempatkan dan mengangkat dirinya pada posisi yang lebih prestisius. Status baru ini menjadi wahana baru dalam berinteraksi dengan dunia sosial dan dunia seni kriya. Beberapa “jabatan” penting dapat diraih melalui status akademik ini. Status konsultan di Dinas Perindustrian Yogyakarta salah satunya juga disebabkan oleh kaulifikasi akademik ini. Dari hari ke hari makin banyak proyek ditangani.

Meski aktivitas sebagai konsultan, pengelola proyek telah cukup menjanjikan tetap Pak (Dhe) Imam tidak pernah lupa akan janjinya sendiri dan kepada orang tuanya untuk benar-benar menjadi sarjana. Untuk itu Pak (Dhe) Imam harus berjuang keras dan yang menarik adalah “nyambi” sebagai modus operandi sekaligus strategi adaptif penyelesaian studinya. Melalui perjuangan dan kesabaran itu gelar sarjana dapat diraih. “Nyambi” bukan terminologi tanpa makna. “Nyambi” tidak semata-mata representasi ketidakberdayaan ekonomi. “Nyambi” adalah ruang sakral, magis, dan akademis. Sakralitas “nyambi” terletak pada aspek daya terima atau akseptabilitas seseorang dalam dunia kerja. Tidak semua orang dapat mengakses dan diterima di bengkel atau studio kerja sekaligus. Pada titik ini seseorang harus memiliki “aura” kecakapan atau kompetensi tertentu untuk mengakses dan dapat diterima. Dimensi magis “nyambi” terletak pada daya hidup ekonomi, daya juang atau motivasi, dan daya kreatif atau kreativitas. Dimensi akademis “nyambi” terletak pada proses belajar dan proses bekerja guna menuntaskan atau memantapkan (maturitas) pengetahuan dan keterampilan.

Tetapi hal ini sekaligus berdimensi heroik karena kemandiriannya atas keterbatasan ekonomi. Pun demikian ketika menyelesaikan gelar sarjananya. “Nyambi” masih tetap menjadi strategi adaptif dan durasinya harus diperpanjang semata-mata untuk

menuntaskan studinya.

Adalah menarik pada ketika Pak (Dhe) Imam membuat keputusan untuk meningkatkan diri dengan menempuh studi lanjut S2 dan dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan.

Karir Pak (Dhe) Imam

Status memperoleh gelar sarjana (Drs) mengantarkan Pak (Dhe) Imam menjadi seorang dosen di Institut Seni Indonesia Surakarta, ketika itu status Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Pada ketika itu pula Pak (Dhe) Imam bersama dengan teman-teman terdahulu dan seangkatannya berada di bawah unit kerja Bengkel Kerja Seni Rupa (BKSR). Sejak itu karir Pak (Dhe) Imam berproses.

BKSR adalah suatu wahana di mana ASKI menggagas pentingnya bidang ilmu baru, yakni kriya, yang nantinya menjadi Jurusan Kriya dengan Program Studi D3 Kriya Teknik dan Program Studi D3 Tata Rupa Pentas. Program studi tersebut pada kemudian hari menjadi Program Studi S1 Kriya Seni, Program Studi D4 Batik, dan Program Studi D4 Keris dan Senjata Tradisional Lainnya. ASKI pada ketika itu masih menyelenggarakan program pendidikan bidang seni pertunjukan (Seni Karawitan, Seni Pedalangan, Seni Tari). Ruang lingkup pengelolaan program pendidikan yang masih sedikit itu berimplikasi terhadap keterbatasan sumber pendanaan. Pada sisi lain ASKI sebagai institusi pendidikan juga berupaya mengembangkan dirinya menjadi lebih besar, yang secara berturut-turut dicapai menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta dan kemudian menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Menyadari pentingnya pengembangan diri institusi, BKSR diperankan sebagai wahana lahirnya program pendidikan lain yang dapat berkontribusi dan mengakselerasi perubahan status yang lebih tinggi. BKSR diorientasikan untuk mendalami ilmu dan keterampilan seni rupa tradisional. BKSR pada ketika itu lebih mencajai bidang ilmu pembuatan keris, pembuatan topeng, pembuatan gamelan. BKSR sebagai unit kerja telah mengalami beberapa masa kepemimpinan. Tokoh sentral dan pionir dari unit kerja tersebut adalah Drs. Soegeng Toekio M. Dalam kesempatan ini saya perlu menyampaikan penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Pak Sugeng. Kepemimpinan unit kerja ini beberapa kali mengalami pergantian dan salah satu di antaranya adalah Drs. Imam Madi.

Terdapat catatan menarik ketika BKSR di bawah kepemimpinan Pak (Dhe) Imam, yakni pembuatan gamelan pamor. Sesuai dengan misi pengembangan kesenirupaan BKSR pada ketika itu difasilitasi dengan sumber daya manusia yang expert di bidang pembuatan gamelan dan ahli di bidang lainnya. Pembuatan gamelan

pamor ketika itu adalah ide baru. Untuk mewujudkan gagasannya Pak (Dhe) Imam beserta staf terkait melakukan studi banding ke Institut Teknologi Bandung (ITB). Melaluinya dapat mewujudkan salah satu instrumen gamelan pamor, yakni Gong Pamor.

Gagasan pengembangan bidang ilmu baru terus berlanjut. Bermula dari unit kerja BKSR, berevolusi menjadi Program Studi Kriya Teknik dan Tata Rupa Pentas di bawah Jurusan Seni Kriya. Perkembangan organisasi dan kelembagaan yang kita capai hingga seperti sekarang tidak dapat menghapus peran unit kerja ini. Dengan lahirnya program studi tersebut, BKSR sebagai unit kerja kemudian hilang dalam nomenklatur kelembagaan dan digantikan dengan Jurusan Seni Kriya.

Jurusan Seni Kriya berikut Program Studi Kriya Seni sebagai unit pelaksana pendidikan telah mengalami beberapa masa kepemimpinan. Di sini lagi-lagi Pak Sugeng adalah central figure. Tetapi tidak mengesampingkan peran Pak (Dhe) Imam. Pada ketika tahun 2005 saya harus melanjutkan studi S3, maka estafet kepemimpinan di Ketua Jurusan Seni Kriya dilanjutkan oleh Pak (Dhe) Imam. Dalam masa kepemimpinannya di Jurusan Seni Kriya, Pak (Dhe) Imam telah berhasil membuat "jebakan" atau "perangkap" yang baik. "Jebakan" dan "perangkap" pengembangan diri dosen melalui studi lanjut S3. Dan ternyata "Jebakan" dan "perangkap" berhasil hingga akhir ada dosen bergelar doktor.

Berhasil dalam kepemimpinannya dalam jabatan sebelumnya memberi dan menambah kepercayaan publik domestik seni rupa dan mengantararkannya menjadi Pejabat Pelaksana Teknis (plt) Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain. Sebagai plt, Pak (Dhe) Imam berhasil melaksanakan pemilihan Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain secara definitif. Keberhasilan ini pula yang akhirnya mengantarkannya dalam posisi tinggi dan strategis sebagai Pembantu Dekan III (Bidang Kemahasiswaan dan Almuni) Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dimensi Kesenimanan Pak (Dhe) Imam

Pak (Dhe) Imam adalah kriyawan potensial. Beliau adalah tukang ukir sejak kecil. Kompetensi yang menjadikannya dapat "nyambi" di beberapa tempat. Kompetensi yang menjadikan karya-karya diapresiasi masyarakat. Satu karya yang cukup fenomenal adalah "Kotak Rokok Crutu Minomartani" Yogyakarta. Jenis produk ini dapat dipandang sebagai sintesis interkasinya dengan anak juragan pemilik perusahaan rokok Minomartani. Kemasan rokok yang dikreasi mendapat apresiasi konsumen kelas menengah atas, karena tampilan yang lemah. Material yang digunakan dari kayu jati, tetapi luxurious. Kemasan yang merepresentasi atau simbol kemewahan. Meski kini

produk seperti itu banyak dijumpai di pasaran.

Kedekatannya dengan dunia pamor telah melahirkan Gong Pamor, yang menjadi aset lembaga dan digunakan dalam selalu menjadi tengara pembukaan event kesenian, pameran di Fakultas Seni Rupa dan Desain. Minat terhadap pamor itu pula yang akhirnya dapat mewujudkan gagasan kreatif ke dalam beberapa jenis pisau pamor melalui Hibah Kesenimanan, Kementerian Pendidikan Nasional.

Selain karya fungsional, Pak (Dhe) Imam juga menghasilkan karya kriya figuratif, dekoratif, dan referensi diri. Memang harus diakui bahwa Pak (Dhe) Imam bukan kriyawan yang sangat produktif, tetapi karya-karyanya memiliki pesan dan makna mendalam. Karya-karya dua dimensi telah mengisi ruang apresiasi melalui pameran lokal dan nasional.

Epilog

Mengakhiri tulisan ini saya ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Pak (Dhe) Imam atas jasa-jasa yang telah dikonstruksikan baik secara pribadi dan sesama kolega. Secara institusi apa yang telah dilakukan Pak (Dhe) Imam telah menyumbang kemajuan banyak dan berarti di lingkungan Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Selamat atas prestasi yang telah dicapai. Mudah-mudahan kami dapat menyarikan apa yang tidak terucap dari Pak (Dhe) Imam. Suri-tauladan yang baik kiranya dapat menginspirasi, memotivasi, dan menjadi pandom implementasi dalam kehidupan saya.

Lembah Lawu, 20 Juli 2016

Guntur

Dr. Drs. Guntur, M.Hum
Jur. Kriya, Prodi Batik, Kriya Seni - Fak. Seni Rupa dan Desain Institut
Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126.
Telp (0271) 647658
Email: gunturisi@yahoo.co.id

IMAM MADI: KRIYAWAN DAN PENGAJAR YANG KUKENAL

Oleh : Ahmad Sjafii

Suasana kreativitas Kriya ASRI Yogyakarta 1970-an menghembuskan semangat pembaruan yang begitu bermakna. Gelar karya kriya kreatif bersemangat kontemporer di bawah komando Gudaryono tahun 1970 yang bersambung dengan pameran batik lukis karya "Bagus" (Bakir dan Gustami) di bulan Mei 1971, keduanya berlangsung di Art Gallery "Senisono" Yogyakarta, bergaung luar biasa. Pameran ini mendapat tanggapan positif, baik dari seni rupawan Yogyakarta dan para kritikus seni. Hal ini secara berkelanjutan menggeliatkan eksponen pembaharu kriya seperti Narno, S., M. Soehadji, Sukarman, Sukasno, Sutadi, Sadukut, Saiman Rais, Sutarno, dan Sudarmono.

Tidak hanya ukir kayu, bidang kriya lain juga merambah ke tataran 'kreatif', terutama batik, berkembang sangat pesat sehingga mengangkat Yogyakarta sebagai tonggak pembaruan dunia garap kriya menuju ke contemporary craft, bahkan art-craft atau craft-art. Hampir bersamaan, mahasiswa patung bereksperimen menerapkan warna pada karya-karya patungnya, lalu mahasiswa lukis bereksperimen dengan garap nyata matra ketiga, yakni gempal atau volume. Tidak aneh jika waktu itu muncul karya-karya 'baru' yang dalam percaturan mahasiswa lalu akrab disebut sebagai karya tungkis (patung-lukis) atau kistung (lukis-patung). Dalam waktu yang relatif tidak berbeda, para kriyawan akademik memperluas kemungkinan cipta melalui pembaruan konsep, objek, cara wimba, dan pendekatan teknik garap bahan dan finishing touch karya kriyanya. Proses ini, di Jurusan Seni Kriya waktu itu, berkembang di bawah bimbingan Tukiyo HS., H.M. Bakir, L Sukani, dan memperoleh dukungan perupa Fadjar Sidik, Widayat, dan Abas Alibasyah.

Dalam pandangan saya, gejala pergerakan seni kriya ini menarik karena tampaknya hanya berawal dari upaya menaikkan citra (jurusan) tetapi menjadi gerakan 'kontemporalisasi' seni kriya. Sejak lahir di tahun 1950, selama 13 tahun, salah satu jurusan yang dikembangkan oleh Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta ini berlabel Seni Kerajinan dan Pertukangan. Seiring dengan perubahan status menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSR) "ASRI" Yogyakarta di tahun 1963, jurusan ini berubah menjadi Seni

Kriya. Proses akademis ini tentu saja bukan sekadar perubahan nama karena ada sebuah entitas substansial yang diperjuangkan. Yang jelas, semangat pembaruan yang disikapi secara arif oleh para dosen dan eksponen mahasiswa ini bagaimanapun mempengaruhi suasana dan iklim berkarya dalam perkuliahan di Jurusan Kriya. Iklim inilah yang turut membentuk sikap berkriya Imam Madi yang juga menempuh studi di era 70-an tersebut, sebagaimana kemudian tercermin melalui karya-karyanya.

Sebetulnya tidak adil melihat karya kriyawan hanya dari sisi teknis, yakni garap, meskipun hingga kini masih ada segolongan orang yang mengaitkan status kekriyawan dari sisi keasyikan mereka dengan garap bahan dan penyelesaian akhir (finishing touch) karyanya. Saya tidak mau mempersoalkan hal ini, karena saya memandang sebuah karya kriya, bagaimanapun, merupakan hasil totalitas pikiran yang secara platonis berisi tiga aspek: keinginan (epythimia), energitas (tymos), dan rasionalitas (logos). Saya hanya ingin secara sederhana mengelompokkan substansi garap bentuk karya kriya kayu Imam Madi dan bagaimana hal itu terjadi. Cara sederhana seperti ini memungkinkan kita secara aristotelianistik meninjau bahan dan bentuk (hyle dan morphe) pada karya kriyawan Imam Madi, baik yang berlangsung selama proses studi maupun proses mandirinya selaku insan kreatif.

Sesuai dengan bidang minat yang dipilih, material fisik karya Imam Madi yang dominan adalah kayu. Meskipun demikian, saya yakin ada karya logam, batik, dan keramik yang pernah dibuatnya. Medium visual kriyanya digarap lewat paduan elemen titik, garis, bidang, ruang, dan warna, kemudian divisualisasikan melalui teknik ukir yang didukung dengan finishing touch bakar permukaan dan/atau oles warna. Orientasi garap bentuknya menonjol berlatar pada: a) pengembangan karya yang berbasis pada deformasi bentuk, seperti dapat dilihat pada komposisi berbasis deformasi bentuk alam dan deformasi bentuk motif primitif; b) karya yang multifungsi, seperti garap lanjut bubutan yang dapat berfungsi sebagai standar lampu atau hiasan mandiri; dan c) pengembangan karya untuk tujuan ekspresi, seperti dapat ditemukan pada garap komposisi geometris pada panel. Menurut saya, kelompok ketigalah yang lebih mencerminkan kekuatan kesenikriyawan Imam Madi.

Mengapa corak seperti ini muncul pada kebanyakan karya Imam Madi? Kita dapat menemukan alasannya jika kita melihat arah pengembangan kreativitas mahasiswa yang dikembangkan Jurusan Seni Kriya di waktu itu dan . Adalah seorang Drs. Narno S. yang dikenal sebagai salah seorang kriyawan pembaharu di Jurusan Kriya STSR "ASRI" Yogyakarta. Tidak begitu berbeda dengan dosen kriya lainnya,

tokoh yang sempat menjadi menjadi pejabat di tingkat jurusan, fakultas, dan institut ini berobsesi mengembangkan kreativitas mahasiswa kriya. Kita temukan pengantar yang ditulisnya pada katalog "Pameran Seni Patung dan Seni Kriya Dewasa Ini" di Galeri Nasional Indonesia taggal 04 – 13 Januari 1993 yang menyiratkan program besar kurikuler Jurusan Kriya waktu itu. Program itu adalah "mengembangkan motif seni hias yang sudah ada dari seluruh Indonesia ataupun mencari deformasi baru dalam mengubah motif baik yang bersumber dari alam ataupun ide murni dari dirinya sendiri". Dan, program kurikuler yang dikembangkannya Narno S. dan kawan-kawan itu ikut menandai ciri karya kriya kayu Imam Madi yang tampaknya didominasi didominasi karya hasil studi.

II

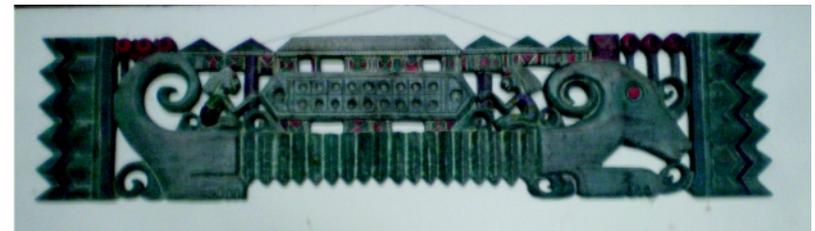
Pakdhe Imam, begitu Pak Bandi biasa memanggilnya dan kemudian kami ikuti, saya kenal sejak saya kuliah di Jurusan Seni Patung STSRI (Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia) "ASRI" Yogyakarta, tahun 1976. Meskipun berbeda jurusan, kami saling mengenal karena studio kami berdekatan, dan saya pernah tinggal bersama kawan-kawan kriyawan di "Sanggar Kalasakti" di kawasan Nyutran, Mergangsan, Yogyakarta. Beberapa kali Pakdhe memutar film 16 mm di gubug yang kami tinggali. Di tahun 1977, saya juga berkesempatan mengerjakan ukiran panel interior "Gita Bujana", di sanggar milik Mas Nardi, di Suryowijayan, Yogyakarta bersamanya, Pak Bandi, Pak Karju, dan Pak Sumadi. Pakdhe tergolong pengukir yang piawai, kerjanya santai tapi cepat dan tepat. Mungkin dengan B.A.-nya Pakdhe Imam sempat bekerja di lingkungan Kanwil Dinas Perindustrian Provinsi DIY. Saya pernah bertemu dengannya sewaktu dia mengadakan pembinaan pengrajin di kawasan Kulonprogo. Akan tetapi, dia lalu melanjutkan studi ke jenjang sarjana strata-1, karena pada waktu Mendikbud dijabat Prof. Dr. Daoed Joesoef ada perubahan kurikulum yang menyertai perubahan jenjang pendidikan.

Pakdhe Imam bergabung menjadi dosen sejak perguruan tinggi seni ini masih berstatus akademi (ASKI, Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta). Seingat saya, Pak Dhe Imam dan Pak Kardju (Heleng) diangkat pada bulan Oktober 1986, tepat 19 bulan setelah Pak Bonyong, Pak Tony, Pak Sumadi, Pak Dhar, dan saya diangkat. Pakdhe sempat bertetangga dengan saya saat dia masih tinggal-kontrak di Jalan Candra, Perumahan RC, Ngringo, Karangnyar. Hingga akhirnya dia pindah ke rumah barunya di Perumahan Wikarta, Singapur, Kartasura.

Bersama Pak Sugeng, Pak Gandhi (alm.), Pak Bagyo (alm.), Pak Bandi, dan Pak Yanto kami bersama-sama memperjuangkan perintisan pendidikan berbasis seni rupa di ASKI Surakarta. Setelah Prodi D3 Tata

Rupa Pentas (TRP) dan D3 Kriya Teknik (KT) dengan susah payah berhasil dikembangkan, kami berupaya mengembangkan program pendidikan strata-1 Kriya Seni. Kami bergabung dalam aktivitas pendidikan D3 TRP, D3 KT, dan S1 Kriya Seni sampai saat saya diberi tugas menjadi Kaprodi Televisi 2003, pelan-pelan saya tinggalkan Prodi Kriya dan berkonsentrasi pada pengembangan Prodi TV yang saat itu tidak punya apa-apa. Tak berapa lama kemudian Pakdhe Imam menjabat Ketua Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta. Hubungan kami menjadi dekat lagi ketika di tahun 2009-2012 Pakdhe Imam dipercaya menjadi PD III dan dan saya menjadi PD II FSRD ISI Surakarta. Kami sering berdiskusi perihal perkembangan pendidikan kriya di tengah-tengah tantangan dan perubahan yang luar biasa. Kami berdiskusi soal positioning kriyawan dalam konteks trikotomi seni, kriya, dan desain; kompetensi yang dikembangkan; juga manualisasi dan komputerisasi dalam pendidikan kriya sebagai bagian dari semangat zaman, dan banyak lagi yang kami bicarakan di saat longgar. Pada posisi inilah saya melihat keluasan perspektif seorang Imam Madi, baik selaku pengajar maupun kriyawan. Padahal, basis pendidikan SLTA-nya adalah SMOA, Sekolah Menengah Olahraga Atas di Pati.

Selamat Pakdhe Imam Madi yang telah memasuki masa purna bakti. Pensiun tidak akan menghentikanmu mewujudkan seluruh obsesi kekriyawanmu. Terus berkarya, berkarya, dan berkarya. Jasa dan peranmu akan menampak pada kualitas mahasiswa dan lulusan prodi yang kini, mau tidak mau, mulai Pakdhe tinggalkan.



Dakon
30cm X100 cm

SOSOK IMAM MADI

Oleh: Suyanto

Beliau lahir di kota Pati propinsi Jawa Tengah. Sekian tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 28 bulan Agustus tahun 1951. Masa kecilnya kira-kira dilalui sebagaimana anak-anak kecil lain, tanpa ada kekurangan atau keistimewaan yang menonjol dalam dirinya. Dalam perjalanan pendidikan setelah lulus dari sekolah lanjutan pertama beliau melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Olah Raga Atas, sesuai postur fisik yang dia miliki pilihan sekolah ini sangat tepat, ini terbukti beliau menyelesaikan dengan baik. Saya sebagai teman tidak tahu persis kegiatan beliau setelah lulus sekolah lanjutan atas, karena waktu itu saya belum mengenal beliau, seingat saya saat santai dan ngobrol beliau mengatakan pernah belajar mengukir di Jepara karena kebetulan banyak saudara dan teman atau kenalan yang kebanyakan memiliki ketrampilan dibidang seni ukir. Entah berapa lama beliau belajar, tapi yang jelas berawal dari sinilah beliau mengawali karirnya.

Bermodalkan keberanian dan kenekatan serta ketrampilan yang dimiliki beliau mohon pamit pada orang tua untuk berangkat ke Yogyakarta dalam rangka bekerja mengukir atau waktu itu disesama pengukir disebut dengan istilah nggecak. Yogyakarta adalah kota pelajar berbagai bentuk program pendidikan ada tinggal pilih sesuai yang diminati, disinilah tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa yang secara umum bertujuan dalam rangka menimba ilmu dan seni. Karena beliau menurut pengamatan saya termasuk sosok yang sangat mudah bergaul sehingga tidak menutup kemungkinan beliau memiliki banyak teman.

Selang beberapa waktu yang terus berjalan dan pengalaman semakin terus berkembang, entah ada bisikan dari teman-teman atau dengan kesadaran yang muncul dari pikiran beliau sendiri dan tentunya dengan berbagai pertimbangan ada keinginan untuk melanjutkan kuliah. Untuk melanjutkan kuliah sebetulnya tidak ada kesulitan karena di Yogyakarta juga ada perguruan tinggi yang membuka program olah raga sesuai dengan ijazah beliau, beliau tidak tertarik untuk melanjutkan kuliah yang sesuai dengan ijazah yang dimiliki, barang kali karena dalam pergaulan banyak teman-teman yang berkecimpung dibidang seni, maka sangat memungkinkan mempengaruhi keinginannya, sehingga beliau memilih melanjutkan kuliah di perguruan tinggi seni. Perguruan tinggi pada jurusan seni kriya.

Selama proses kuliah banyak hal dilakukan terkait dengan ilmu yang ditekuninya, seperti mencari order, magang dilembaga

pemerintah itu semua dilakukan agar proses kuliahnya bisa berjalan lancar.

Setelah sekian lama akhirnya beliau lulus dengan menyandang gelar sarjana dengan sebutan Drs. (Doctorandus). Untuk meraih gelar tersebut beliau harus membuat laporan penelitian dan membuat karya seni yang harus dipertanggungjawabkan di depan penguji dan dipamerkan. Dalam pameran tersebut karya-karya beliau banyak diminati banyak orang, karena beliau mampu menghadirkan bentuk-bentuk karya yang cukup kreatif utamanya karya-karya seni kriya yang menggunakan media dari kayu. Karya yang beliau buat pada saat itu banyak yang sudah terjual. Setelah berhasil lulus dan menyandang gelar sarjana beliau mengajukan lamaran pekerjaan ke ASKI Surakarta untuk menjadi tenaga pengajar atau dosen dan diterima. Menjadi dosen lama beliau lakoni, banyak beban tugas yang harus dikerjakan, mengingat pada waktu itu semua masih dalam suasana prehatin, sehingga harus ikut memberikan sumbangan pikiran agar lembaga bisa cepat berkembang. Selama berkiprah sebagai dosen beliau adalah termasuk salah satu yang memiliki potensi besar perguruan tinggi beliau laksanakan dengan baik, sehingga karena mempunyai loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap lembaga dimana beliau mengabdikan diri maka tidak sedikit tanggung jawab dibebankan dan dipercayakan dengan baik dan tidak mengecewakan.

Kendati beliau disibukkan dengan pekerjaan terkait jabatan yang diemban, beliau kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada prodi Penciptaan Seni, Garapan karya masih linier dengan program S1 yaitu tentang kriya dengan memilih menggunakan media kayu. Selama proses studi dapat dikatakan lancar tidak mengalami kendala yang berarti, semua sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dan ditandatangani. Beliau studi lanjut memperoleh beasiswa yang disponsori oleh program "DO LIKE" dengan kontrak waktu selama 5 semester. Tidak lebih dan tidak kurang proses studi lanjut dilaksanakan dengan tepat waktu, dan yang lebih membanggakan adalah beliau dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude. Usai menyelesaikan studi lanjut seperti biasa seorang dosen harus kembali ke kampus untuk mengabdikan diri, dan itu telah dilakukan.

Setelah beberapa tahun mengabdikan beliau kembali diberikan kepercayaan untuk menduduki jabatan strategis yaitu sebagai ketua jurusan. Perlu diketahui bahwa beban yang diberikan betul-betul berat karena pada waktu itu kebijakan pimpinan menginginkan agar lembaga yang ada bisa dikembangkan agar bisa memperoleh perubahan status yang lebih tinggi, sehingga memudahkan untuk membuka berbagai program. Untuk meraih cita-cita tersebut

diperlukan motivasi yang tinggi serta harus bekerja keras, ini bukan hal yang mudah karena waktu jurusan seni rupa menjadi penentu berhasil dan tidaknya untuk mencapai cita-cita tersebut. Dengan seiring berjalannya waktu dan dengan segala persyaratan yang dibutuhkan serta berbagai kesiapan alhamdulillah apa yang telah dicita-citakan bisa terwujud, Tidak berhenti disini saja tetapi justru dimasa transisi tersebut tugas semakin berat, status lembaga berubah menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dan disana sini masih perlu dilakukan pembenahan.

Selanjutnya ditengah-tengah masa transisi yang ada dimana-mana masih perlu mendapat perhatian dan pemikiran yang tepat agar disemua bagian atau unit dapat berjalan sebagaimana mestinya. Terkait dengan hal tersebut juga tidak bisa terlepas dari sumbangan pikiran beliau, karena beliau juga sering terlibat sebagai panitia atau tim kerja diberbagai kegiatan. Pada masa transisi beliau diberi kepercayaan untuk menduduki jabatan strategis yaitu sebagai Pembantu Dekan III yang membidangi masalah kemahasiswaan. Sebagiaian besar program dan masalah terkait dengan bidang kemahasiswaan dapat berjalan dengan lancar, diberbagai kegiatan yang sifatnya kompetisi sering mendorong pada mahasiswa untuk ikut berperan aktif sehingga hasilnya banyak mahasiswa yang mendapatkan prestasi

Satu periode telah berakhir, jabatan yang beliau emban otomatis juga telah usai, kemudian kembali menjadi dosen biasa yang berada pada home base Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya. Seperti layaknya dosen-dosen yang lain yaitu melakukan aktifitas sesuai tugas pokok. Diantara sekian dosen yang ada beliau adalah termasuk salah satu yang memiliki kepekaan atau respon terhadap situasi dan kondisi jurusan kriya utamanya Program Studi Kriya, berbagai hal selalu dia munculkan dan berbagai solusipun disampaikan, itulah kelebihan yang dimiliki dan itu adalah demi kemajuan jurusan kalau kita semua mampu merespon apa yang beliau sampaikan. yang lebih penting lagi itu semua dapat kita petik manfaatnya serta dijadikan suri teladan atau sebuah keteladanan dari sosok seorang Imam Madi atau yang sering saya panggil pakde Tyson pada saat saat berkelakar atau bergurau. Ini yang bisa kami tangkap sebagai teman seperjuangan senasib dan sepenanggungan pahit getir sama-sama pernah kita rasakan sukaria kebahagiaan juga telah dirasakan bersama, dan yang lebih penting jangan lupa bersama-sama untuk selalu tetap bersyukur.

Sebentar lagi beliau akan menjalani masa purna tugas, semoga dalam masa terbut dapat dinikmati dan dapat dijalani dengan baik karena masa tersebut adalah merupakan nugerah. Kami sebagai teman sejawat berharap kendati telah memasuki masa purna tugas hubungan silaturahmi tetap berjalan dan tidak terputus baik

kelembagaan maupun individu. Kepada teman-teman sejawat yang masih aktif mudah-mudahan apa yang selama ini telah beliau lakukan menjadi inspirasi untuk melangkah ke depan. Kepada beliau kami mewakili teman sejawat mengucapkan selamat menikmati masa tugas bersama keluarga terima kasih atas kerja samanya selama ini dan bila ada tutur kata serta sikap perilaku yang kurang berkenan mohon untuk dimaafkan. Sekali lagi kepada bapak Imam Madi kami ucapkan selamat dan terima kasih untuk semuanya.



Baland
Tinggi 40 cm

KESAN DAN PESAN UNTUK Drs. Imam Madi, MSn.

Drs. Imam Madi, M.Sn. adalah temanku, seniorku,
saudaraku.....

Di akhir tugasnya ijin saya menyampaikan kesan dan pesan melalui goresan pena untuk yang tidak terlalu panjang namun cukup bermakna bagiku.

Sebelumnya ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh panitia yang telah menyertakan saya dalam kumpulan artikel untuk saudara saya Drs. Imam Madi. Semoga kegiatan ini dapat menjadi wahana sambung erat tali persaudaraan di antara civitas Fakultas Seni Rupa dan Desain khususnya dan Institut Seni Indonesia Surakarta pada umumnya dalam langkah maju bersama menuju baldatun toyibatun.

Kesan kuat tentang Drs. Imam Madi, M.Sn. merupakan sosok manusia yang baik konsisten dalam menyambung tali persaudaraan dengan seluruh teman tidak pandang umur, jenis kelamin, golongan ataupun status social. Kalau di FSRD ada kelompok senior dan junior, Drs. Imam Madi, M.Sn adalah tipe manusia yang dapat bergaul dengan siapapun tanpa tedensi nilai keuntungan bagi pribadinya, peduli teman, semangat perjuangan hidupnya luar biasa walaupun terkesan santai.

Kepedulian Drs. Imam Madi, M.Sn. terhadap teman-teman dosen adalah contoh baik. Drs. Imam Madi, M.Sn. adalah satu di antara dosen yang menggalang untuk kegiatan peduli teman. Drs. Imam Madi, M.Sn., Drs. Kusmadi, M.Sn., Drs. Agus Ahmadi, M.Sn, dan saya sendiri tergabung dalam kegiatan peduli teman, yang menggalang iuran tiap bulan untuk kegiatan social Jurusan Seni Kria, ini terjadi sekitar tahun sebelum tahun 2006. Kegiatan ini dapat berlangsung lama untuk sekedar memberikan santunan yang tidak seberapa kepada teman yang sedang ditimpa musibah sakit atau meninggal. Kegiatan ini bukan besarnya jumlah uang yang diutamakan namun kepedulian dan perhatian antar teman serta upaya menggalang tali persaudaraan antara civitas Seni Kriya. Kegiatan ini dapat berlangsung lama sampai berdirinya Fakultas, lahirnya Prodi-Prodi dan Jurusan di FSRD. Alhamdulillah kegiatan peduli teman di FSRD sekarang telah tumbuh dan berjalan dengan sendirinya, entah itu merupakan kelanjutan

kegiatan yang sebelumnya sudah tertanamkan sebelum FSRD atau memang sudah pembawaan dari masing-masing personal, yang pasti Drs. Imam Madi, M.Sn. pernah melakukan itu di jurusan Seni Kria.

Semangat perjuangan dalam meningkatkan diri sebagai dosen cukup dapat dijadikan contoh, ketika usianya yang sudah setengah abad lebih semangat belajarnya tidak surut terbukti dapat menyelesaikan study Magister di ISI Yogyakarta tepat waktu. Sepulang dari Studi Magister, Drs. Imam Madi menunjukkan kemampuan terbukti dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sebagai Ketua Jurusan Seni Kria – Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta menuju Fakultas Seni Rupa dan Desain – Institut Seni Indonesia Surakarta di tahun 2009. Catatan sejarah yang saya ingat adalah beliau yang mengantarkan Seni Kria Menjadi FSRD ISI Surakarta dan beliau sebagai Ketua Senat Sementara dan kebetulan saya sebagai sekretaris Senat Sementara menuju FSRD. Perlu diketahui dan dicatat dalam sejarah FSRD adalah Drs. Imam Madi, M.Sn. adalah Dekan Pertama di FSRD sejak berdirinya ISI Surakarta.

Sosok kepemimpinan Drs. Imam Madi, M.Sn. dan kemampuan dalam mengelola teman-teman dapat dilihat kembali di saat FSRD ini baru lahir di tahun 2009. Ibarat perjalanan anak manusia, usia tahun pertama FSRD sudah dituntut mampu meletakkan fondasi Fakultas demi tegaknya FSRD-ISI Surakarta dalam tata kelola yang baru yang belum memiliki berbagai panduan kerja, Drs. Imam Madi, M.Sn. sebagai Pembantu Dekan III. Semangat Drs. Imam Madi, M.Sn., dalam posisinya sebagai Pembantu Dekan III dapat dilihat ketika Fakultas memiliki persoalan kekurangan animo calon mahasiswa. Program Jemput Bola ke Sekolah-Sekolah Menengah Atas, di berbagai daerah oleh Fakultas yang masih melibatkan langsung Dekan dan Pembantu Dekan diikuti Drs. Imam Madi dengan semangat yang luar biasa. Kemampuan traveling orang yang usia sudah 50 tahun lebih memang berbeda. Seiring dengan kemampuan dana Fakultas yang terbatas, sehingga perjalanan antar propinsi dilakukan Fakultas tanpa harus menginap, Drs. Imam Madi, M.Sn. mengikuti dengan semangat. Ada pengalaman yang menarik saat perjalanan mencari calon mahasiswa FSRD di Jatim. Perjalanan berangkat malam, sampai lokasi pagi menjelang subuh, langsung nebeg mandi di penginapan mahasiswa, selanjutnya menuju lokasi workshop, sore pulang menuju Solo, sampai Solo malam. Perjalanan demikian membutuhkan energy yang luar biasa. Drs. Imam Madi, M.Sn. (PD III) dan Drs. Suyanto, M.Sn. (Dekan) di usianya yang sudah 50 tahun lebih tetap mengikuti karena tugas jabatan, walau harus dibela-belain tidak mandi alias hanya sibilin karena kalau mandi mesti

masuk angin. Belum lagi Drs. Imam Madi harus rela menahan minum karena tidak ada teh panas, sehingga harus menahan pusing sampai acara pembukaan workshop selesai baru mencari teh panas di warung. Perjalanan yang demikian diikuti berkali-kali tanpa keluh kesah, barangkali bagi yang tidak terlibat langsung, mengikuti perjalanan demikian dianggap wajar. Itulah perjuangan bagi pemipinan dari Fakultas yang baru berdiri demi publikasi dan sosialisasi dalam membangun jejaring kerja sama.

Di sela waktunya menjabat Drs. Imam Madi, M.Sn. tetap semangat dalam kariernya sebagai dosen Kria untuk tetap berkarya memberikan contoh baik bagi teman-temannya. Pembawaan kepribadiannya yang tidak pernah berubah saat menjadi dosen yang memiliki jabatan maupun tidak memiliki jabatan adalah contoh baik. Tentunya sebagai manusia tidak pernah luput dari kekurangan dan kelebihan dalam kompetensi dosen, pribadi dalam organisasi dan masyarakat kampus. Yang pasti Drs. Imam Madi, MSn. adalah sosok manusia yang memiliki semangat dan etos kerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selamat dalam komunitas baru Pakde....., semoga masih ada komunitas yang lebih baik untuk lebih banyak mengabdikan dalam posisi sebagai Hamba Allah yang Mutaqin. Masih banyak yang bisa dilakukan setelah purna pengabdian dosen dari PT Seni. Berkarya dan bersikap untuk memberi motivasi orang lain dalam ranah amal soleh adalah utama.

Surakarta, 29 Juli 2016



bebek
Tinggi 40 cm

PAK IMAM SAHABAT KARIBKU

oleh: Henri Cholis

Pak Imam adalah sahabat karibku sejak pertama mulai bekerja di STSI surakarta sampai sekarang. Tidak hanya itu selepas Pak Imam menjabat PD III yang menggantikan beliau saya, jadi pas minat pengabdian pada mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.

Pak Imam selama menjadi teman beliau sangat rendah hati dan penuh dengan canda, dan setahu saya Pak Imam jarang sekali marah atau benci seseorang, pernah ada perselisihan tapi beliau tetap "cool", "**temuo**" (bhs Jawa), itu hebatnya beliau. Jadi beliau banyak teman dan semua menghormatinya.

Sepengetahuan saya, sebagai PD III beliau dekat dengan mahasiswa, mahasiswa seperti layaknya teman dekat. Bekerja dengan komitmen segala pekerjaan selalu tuntas, percaya pada anak buah sehingga selalu didukung program kerjanya dan pandai mengkoordinir kegiatan kampus.

Pak Imam dalam berkarya dulu sangat intens dengan karya kayu finishing bakar, Karyanya sangat khas dan unik, bahkan tekniknya itu menginspirasi beberapa karya TA mahasiswa Kriya Seni. Dalam membimbing mahasiswa juga sangat intens dengan memberi solusi dan arahan baik teknis maupun non teknis. Ilmu konstruksi, perhitungan harga bahan, dan estetika terapan selalu menjadi pokok perhatian dalam pembimbingan atau dalam mata kuliah yang ia ampu.

Karena usianya yang lebih tua dari saya, maka Pak Imam pensiun lebih awal dibanding saya, meskipun begitu Pak Imam begitu penting artinya bagi Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta, karena beliau salah satu dari sekian teman yang ikut "**babat alas**" sebelum lembaga ini berdiri kokoh, dulunya hanya merupakan lembaga kurang jelas statusnya berupa bengkel kerja seni rupa (**BKSR**) semacam kursus.

Sebagai sahabat karib hanya berharap setelah pensiun Pak Imam tetap semangat, sehat, dan bahagia. Selamat berpameran!

Sahabatmu

30 TAHUN MENGENAL PAK IMAM MADI

oleh: Effy Indratmo

Awal mula saya melamar di ASKI Surakarta diajak oleh teman sekampus yang katanya membuka Bengkel Kerja Seni Rupa (BKSR). Tidak tahu siapa saja dan dari mana saja yang melamar. Saya tahu Pak Imam Madi ketika sama-sama mengikuti tes ujian penyaringan CPNS di Sasonomulyo Baluwarti Surakarta, kalau tidak salah tahun 1985an. Waktu itu memang belum saling mengenal karena bukan dari lulusan perguruan tinggi yang sama; dia lulusan dari STSRI ASRI Yogyakarta sedangkan saya lulusan dari UNS. Setelah mengikuti tes wawancara baru tahu lebih dekat dengannya. Yang mengetes waktu itu adalah Bp. Abas Alibasyah selaku direktur ASKI Surakarta. Kenal lebih dekat ketika sudah resmi diterima dan diminta untuk masuk kerja ketika BKSR diketuai oleh Soegeng Toekio. Di ruang BKSR ternyata sudah ada teman-teman dari angkatan sebelumnya dan ternyata satu kantor itu mayoritas dari disiplin seni murni dan kriya.

Hampir setiap hari ketemu ketika sudah mulai aktif ngantor di BKSR; ruangan sempit di kampus Kentingan bagian paling selatan dekat dengan wilayah TBS, yang di belakangnya juga ada warung kecil wedangan.

Meskipun setiap hari diminta untuk ngantor tapi belum ada pekerjaan yang pasti sehingga seringkali banyak ngobrolnya dibanding dengan pekerjaan yang lebih jelas dan kalau jenuh pindah di lapak wedangan tersebut. BKSR kemudian membuka pendidikan dan pelatihan bagi yang putus sekolah sehingga beberapa tahun terselenggara kegiatan kuliah terjadwal dan masing-masing mendapat tugas mengajar.

Makin dekat dengan seluruh teman seangkatan, sedikit demi sedikit tahu karakter masing-masing. Pak Imam Madi termasuk teman seangkatan yang tidak banyak bicara. Mungkin karena di antara kami belum saling mengenal lebih dekat, lagipula bukan lulusan dari institusi yang sama. Ternyata setelah mulai ngobrol menjadi serius; mungkin tipe orangnya tidak cengengesan atau tidak bisa cengengesan, sehingga banyak hal yang menarik untuk disimak.

Pernah bercerita ketika sebelum melamar di ASKI dia pernah bekerja; kalau nggak salah di Dinas Perindustrian tapi saya lupa di mana. Cerita yang lucu ketika bekerja dapat pinjaman dari kantor dia bekerja berupa sepeda motor Suzuki A berapa saya lupa yang karena kehabisan bensin terpaksa nekat atau kepepet tangkinya diisi dengan minyak tanah tetapi sepeda motornya masih bisa jalan. Dari cerita itu

menunjukkan bahwa ada kenekatan mungkin karena kepepet. Biasanya kalau kepepet itu baru muncul inisiatifnya.

Ngobrol dengan pak Imam ternyata lebih banyak seriusnya sehingga kelihatan lebih dewasa dan temuwa walaupun kenyataannya saya baru tahu dia lebih tua daripada saya. Pemikirannya yang matang dan kelihatan terstruktur ketika memasuki wilayah disiplin sekitar seni, terutama berkait dengan kekriyaan. Banyak keinginan yang memungkinkan diangkat dalam forum-forum resmi seperti diskusi, seminar ataupun dalam bentuk workshop. Pemikiran-pemikirannya pernah direalisasikan jurusan seni rupa STSI Surakarta dengan menyelenggarakan seminar seni rupa tradisi nusantara tahun 2000 dengan mengangkat tema Implementasi Konsep Kriya dalam Pendidikan Tinggi Seni. Teman-teman di jurusan pernah mengusulkan yang akhirnya disetujui oleh pimpinan lembaga menjabat sebagai ketua jurusan Seni Rupa sekitar tahun 2005 dan saya mendampinginya sebagai sekretaris jurusan.

Ketika mengelola jurusan seni rupa sama sekali dia tidak menguasai teknis mengoperasikan komputer sehingga saya yang harus menyelesaikan segala yang berkait dengan kegiatan administratif. Dalam berkarya, Pak Imam itu skillnya bagus, memiliki sense yang mendalam dan selera yang tinggi, terlihat dari kualitas hasil karya-karyanya. Dalam proses penggarapan karya dia termasuk memperhitungkan detail-detailnya (Jw: kikrik).

Pak Imam pernah mempunyai keinginan memiliki motor Vespa yang mungkin masih ngetrend waktu itu. Pernah berburu dengan teman-teman se kerjanya ke berbagai pelosok, tetapi untuk mendapatkannya paling sulit karena terlalu ideal dengan pilihan tahun pembuatan atau modelnya dan kondisinya. Setelah dapatpun masih harus diupayakan membangun agar tampilannya mulus sesuai dengan keinginannya.

Beberapa tahun kemudian trend Vespa mulai pudar karena teman-temannya juga sudah bosan mungkin. Keinginannya meningkat seiring dengan kondisi perekonomian yang lebih maju, dia sudah memiliki mobil sedan Corolla produksi tahun 1976, warnanya orange kemerahan. Lagi-lagi soal perawatan, betapa tlatennya agar mesinnya bersuara halus dan bodinya mulus, jangan sampai ada goresan sedikitpun bahkan pintu bagasi yang masih baik kondisinya (tidak begitu rapat kalau ditutup) ingin tetap dirombak juga. Begitulah karakter pak Imam tentang kepemilikan (Jw: ndeduwen) barang sangat kikrik.

Asesoris yang melengkapi pak Imam adalah cincin bermata

batu akik kecil itu sudah disukai sejak pertama kali saya kenal, tetapi belakangan sedang ngetrend batu akik selernya tidak berubah. Ukuran batu akik yang disukai berukuran kecil, sehingga dia tidak pede apabila menggunakan cincin berbatu akik besar. Untuk urusan model cincin dan ukuran batu akik, dia termasuk orang yang paling sulit berkembang. Karena terlalu banyak pertimbangan (pertimbangan artistik menurut ukuran dia) itulah yang menjadikannya ketinggalan dengan teman-temannya yang lebih progresif dari sisi model, ukuran, maupun kuantitasnya.

Setelah terbentuk prodi-prodi saya jarang berbincang-bincang dengannya karena sudah dipilah-pilah ke prodi masing-masing berdasar disiplin masing-masing. Mungkin ada misi yang belum sempat direalisasikan, baik dari sisi karya maupun dari sisi pengkajiannya. Saya kira masih ada banyak obsesi yang belum tersampaikan, hal ini perlu disikapi oleh teman-teman seprofesinya.

Perjalanan waktu kami sudah bekerja sudah lebih dari 30 tahun, mulai jaman ASKI, STSI, hingga menjadi ISI tidak terasa bahwa dia sudah lebih tua daripada saya sehingga saya sayangkan kok dia lebih tua daripada saya sehingga tidak tahunya tahun ini sudah pensiun. Selamat berpisah pak Imam, jauh di mata dekat di hati. Semoga masih punya semangat seperti semasa masih muda, baik di pemikiran maupun kegiatannya. Selain itu saya berharap masih tetap terjalin komunikasi.



Fokus
Tinggi 60 cm

PAKDE IMAM MADI : SAHABAT DALAM RUANG DAN WAKTU

oleh: Wahyu Sukirno

Setiap upaya “menceritakan” sebuah peristiwa, keadaan atau apapun, pada hakekatnya adalah usaha mengkonstruksikan realita dan pengalaman-pengalaman yang lalu yang dialaminya, oleh karena itu realitas yang terjadi masa lalu pasti tidak lengkap dan sama persis dengan keadaan yang direkonstruksikan, dari pengalaman-pengalaman realitas tersebut pasti sangat tergantung cara pandang instuisting-instuisting dari masing-masing yang mengkonstruksikannya.

Demikian pula menskonstuksi persahabatan saya dengan “Pak Dhe” Imam telah genap 30 tahun kenal, berteman dan sekaligus sahabat sampai sekarang- th 2016. Pak Dhe Imam, panggilan akrab yang saya terbiasa menyapa nya, sebab secara umur memang lebih tua sedikit dengan saya. Dalam budaya jawa, sebutan Pak Dhe, bisa ditarik dari silsilah (jawa) adalah Bapak Gede (Besar) harfiahnya Bapak besar yaitu Saudara laki-laki dari orang tua (orang tuanya anak saya).

Sebutan Pak Dhe juga diarahkan pada setiap laki-laki yang dipanggil Mas oleh orangtuanya anak saya. Karena saking familiernya di Jawa sebutan pak Dhe tersebut untuk “mbasakke” membahasakan anak saya memanggil Pak Imam. Agak rumit memang untuk menjelaskannya karena budaya Jawa memang sangat detail dalam tata krama (etika). Dalam segala gerak, dari tingkah laku, dari bangun tidur, makan, mandi, kerja, sampai tidur lagi ada istilah-istilah tata krama (etikanya). Contoh : makan, dahar, madang, badog, nguntal, nyekkek dsb. Sebutan tersebut mengarah pada yang sedang melakukan aktivitas.

Pak Dhe juga secara harfiah bisa berarti bapak yang Gede figurnya (berbadan besar), kekar dalam ukuran bentuk tubuhnya, walau proporsinya kurang enak di pandang, ya dhe...he...he...he... maaf ya dhe! Saya juga dipanggil Pak Dhe Tho, walau badan saya gak gede, mungkin juga sebuah panggilan untuk penghormatan dalam lingkungan masyarakat daerah-daerah lain di Jawa.

Pak Dhe Imam dan keluarga saya memang sngat akrab (sahabat). Saya menganl Pak Imam sejak tahun 1986 di ASKI Surakarta sewaktu masih sama-sama Capege (calon Pegawai Negeri Sipil). Saat itu saya dan Pak Dhe Imam dan teman-teman yang lain

berkelompok dalam wadah BKS (Bengkel Kerja Seni Rupa) sebagai embrio FSRD sekarang. Setelah itu beberapa tahun kemudian diijinkan membuka jurusan Seni Rupa secara formal dengan program D3 tata Rupa Pentas (TRP) dan D3 kriya Seni, dalam aktivitas PBMnya masih campur-campur, artinya semua pengajar yang ada jadi dosen ke 2 prodi tersebut. Dan sangat akrab dan kompak antara teman satu dengan yang lain dengan disiplin ilmunya masing-masing.

Pak Dhe Imam pernah menjabat: Ka Studio, Kajur dan Pembantu Dekan III. Tiga jabatan yang pernah di emani itu mempunyai kompleksitasnya sendiri-sendiri, yang satu mengurus pelayanan di bidang alat dan bahan, kemudian mengkoordinir teman-teman Dosen tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tri Dharma PBM termasuk didalamnya dan yang lain mengurus tentang Kemahasiswaan. Dalam mengemban tugasnya, Pak Dhe Imam tidak sungkan-sungkan mengajak diskusi dengan saya tentang problem-problem dalam tugas yang menjadi tanggungjawabnya tentang berbagai hal mulai dari kebijakanproblem yang terkait dengan rekan-rekan dosen yang "kisruh".

Dari seringnya diskusi tersebut, sedikit banyak saya bisa memahami bahwa pak Dhe Imam sangat "jowo" sekali dalam menjalankan kebijakan-kebijakan sebagai seorang pejabat ? yang relatif sama dengan sewaktu saya menjabat Ketua Studio dan Kaprodi Seni Murni. Menurut amatan saya, Pak Dhe Imam dalam memimpin kayaknya dengan prinsip-prinsip Budaya Jawa yang memang dibesarkan dalam ruang dan waktu itu masih kental dengan budaya setempat dan memang masih jamanya mesin ketik dan radio 2 band, yang relatif media Informasi masih belum secanggih kompleks seperti sekarang.

Kepemimpinan Pak Dhe

Menurut persepsi saya, walaupun tidak atau belum sempurna dan bahkan tidak sempurna, tapi paling tidak ada setitik zarahpun akan berarti dalam kehidupan. Pak Dhe Imam mampu memberi motivasi dan spirit kepada anak buahnya yang diekspresikan dalam keinginannya supaya selalu mengembangkan diri dalam ranah keilmuan, maka anak buah disuruh belajar baik lewat pendidikan formal maupun ketrampilan (skill), agar dapat memberi contoh-contoh yang baik bagi lingkungan kerja, yang utama pada anak didiknya, dalam berkesenian (Seni Rupa/Kriya). Atau dengan ungkapan lain oleh P. Thomas Wiyoso dalam "Hasto Brotonya" yang mengupas tentang sifat seorang pemimpin yang di bahasa metaforikan dengan sifat matokiri

- Dalam memimpin pak Dhe memang menyenangkan dan menarik hati, karena selalu banyak humor "gojeg Parikeno" dan selalu

memberi solusi bagi anak buah jika ada masalah-masalah apapun s/d masalah keluarga, ibarat memberi terang pada hati yang gelap (sifat bulan).

Pak Dhe Imam sering member petunjuk, dan rahan dengan anak buah agar mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan juga member contoh pada teman dan anak buahnya dengan umroh ke tanah suci. Ia sadar bahwa manusia adalah Kalifatulloh yang tugasnya untuk mengabdikan kepada Allah, sebagai ekspresi Ketaqwaannya pada Tuhan YME, dengan melakukan ketaatan pada anjuran dan menjauhi larangannya. (bahasa metafor sifat Bintang)

Pak Dhe Imam sebagai pemimpin sering terjun langsung dengan akrabnya dia menyapa anak buah dan tahu persis sifat dan watak serta tugas-tugas yang diberikan anak buahnya, juga tidak segan-segan yang diberikan anak buahnya, juga tidak segan-segan menanyakan kesulitan-kesulitan tugas yang diberikan kepada anak buahnya. Dan selalu memberikan jalan keluar yang mudah, dengan cara yang Humoris, joke-joke tersebut di terima dengan "gojeg" oleh anak buahnya hingga terjalin suasana yang akrab dan menyenangkan.

Kewibawaan Pak Dhe, terekspresikan lewat kejajaran "Gloko" dan terbuka anak buah. Bahkan dia senang kalau ada kritikan-kritikan dalam kebijakannya atau yang menjadi tanggung jawabnya, untuk menjadikan semuanya bermanfaat bagi anak buahnya.

Pak Dhe sebagai sahabat dengan anak buahnya ia tidak pernah menjadi jarak dan menjauhkan diri dari anak buahnya, pak Dhe sangat akrab, saling tenggang rasa dan bersedia diaolog dan berdiskusi sewaktu-waktu dan dimana saja dalam memecahkan permasalahan yang terjadi baik pagi, siang, malam, di HIK, di Kantor, di warung dan juga sambil cari Bonsai sekalipun. He.he....

Pak Dhe sebagai sahabat

Dalam KKB, sahabat adalah kawan, teman, handai, yang bida dikonotasikan teman dekat, teman karib (sangat erat) atau teman yang akrab (kental) yang sifatnya pasti menyenangkan dalam pergaulan. Tidak dipungkiri, memang saya dan Pak Dhe Imam berteman dengan saya cukup lama yaitu sudah 30 tahun. Atau istilah "ndagelnya" Prof. Sutarno DEA yang mantan Rektor ISI Surakarta, waktu yang lama tersebut di bahasa metaforikan dari jaman Asu or enak sampai dengan Asu enak. He...He...he..., kebetulan saya belum pernah merasakan, tapi nggak tahu Pak Dhe pernah merasakan to dhe?...He..He..He...

Kemudian shabat menurut Rosulullah dalam Riwayat Al-Hakim di maknai bahwa sebaik-baik sahabat di sisi Allah SWT adalah

orang yang terbaik terhadap temannya.. Kemudian menurut Hadist Riwayat Muslim, Sahabat ibaratkan sebagai tubuh yaitu perumpamaan persaudaraan kaum muslim dalam cinta dan kasih sayang diantara mereka diumpamakan satu tubuh, artinya jika satu anggota tubuh sakit, maka akan mengakibatkan seluruh tubuh menjadi sakit. Dari ilustrasi tersebut dapat di ambil makna bahwa sahabat adalah kawan karib (sangat erat) artinya saking akrabnya masing-masing tahu kebaikan dan kekurangannya, jadi lebih mudah untuk saling menerima dan memberi dalam segala hal.

Tak dapat di pungkiri jika persahabatan sejati akan terus “abadi” selamanya, dan memiliki arti yang mendalam bagi seseorang dalam hidupnya bahkan ada pendapat bahwa persahabatan merupakan salah satu faktor kunci kesuksesan mereka dalam hidup.

Sahabat sejati selalu akan hadir dan mendorong serta memberi dukungan dalam bentuk apapun demi tercapainya keinginan dan harapan dari sahabatnya. Hal itu pasti tidak mungkin di dapat secara instan tetapi dengan proses yang panjang, dan didukung oleh faktor-faktor yang membentuknya, diantaranya, kesamaan cara pandang (mindset) tentang kehidupan, kesamaan hobi, kesamaan pekerjaan, dan kesamaan dalam ruang dan waktu dalam sebuah kultur yang melingkupinya secara intens.

Akibat hal tersebut masing-masing saling mengetahui kelemahan dan kelebihan dari masing-masing sifat dan karakter serta perilaku hidupnya. Dari kesamaan dan rasa saling itu akan menimbulkan “trust” atau kepercayaan dan rasa saling menghargai atau “respect” meskipun kadang hak selalu sejalan dan bahkan menyakitkan. Namun itu sekedar bumbu-bumbu penyedap dalam sebuah persahabatan jadi dinamis dan indah.

“Sahabat sejati adalah seseorang yang mengetahui pada segala sesuatunya tentang dirimu bahkan sampai hal yang paling buruk sekalipun. Namun ia tetap menyayangimu”. “Persahabatan bukan sesuatu yang dipelajari di sekolah (Ruang Belajar dan ruang kerja) tapi jika engkau belum mempelajari apapun tentang persahabatan maka sesungguhnya engkau belum mempelajari apa-apa”

Fondasi bangunan persahabatan adalah saling percaya dan hormat, walaupun engkau memiliki rasa hormat pada seseorang, akan tetapi jika tak memiliki “trust”, maka persahabatan akan mudah runtuh. Maka benar kata orang-orang Humanis bahwa Anugerah terbesar dalam hidup adalah persahabatan, maka bersyukurlah jika anda punya sahabat.

Cuplikan cerita syajara atau “syajaratun” dengan sahabat (Pak Dhe Imam) Pada saat itu pagi ± jam 09.00 saya sedang mencorat-coret kanvas tuk menghilangkan uneg-uneg tentang sesuatu yang menjadi

ganjalan hati saya tentang rusaknya alam lingkungan, tiba-tiba datang 3 sosok manusia laki-laki garang mengendarai sedan Toyota lawas berwarna merah bata, tiba-tiba turun dan ngetok-ngetok pintu rumah saya, kemudian dengan hati yang dongkol saya terpaksa membuka pintu, setelah itu dengan ekspresi yang saat itu memang menyebalkan He.he.he memaksa saya untuk cepat mandi dan salin pakaian dari tadi kaosan dan dengan tangan “gluprut” cat alias kayak seniman sedang intens berkarya, terpaksa saya nurut mandi mandi dan berpakaian, dan sepatu yang layakanya celebrity akan “perform” terus ditarik masuk di sedan lawas tersebut, singkat cerita sampai di Jogja saya di hadapkan pada Prof. Dwi Maryanto, dan Alm. Pak Sudarso. Sp untuk mendaftar sekolah S2 di ISI Jogja, batin saya, wah! Kurang ajar trus “ragate apa” selanjutnya lain waktu saya diberi arahan-arahan oleh sahabat saya yang sudah lebih dulu pengalaman sekolah, dan sekaligus di sangoni buku-buku referensi tentang seni, yang samapai sekarang keliatannya masih di tumpukan buku saya, He.he.he. maaf ya dhe.. trus setelah itu jarang ketemu karena sibuk sekolah dan tugas-tugasnya yang lumayan menyita waktu, kemudian setelah 2,5 th saya sekolah s/d bulan Februari tahun 2001 saya dinyatakan lulus dan wisuda dan kemudian sampai sekarang banyak hal-hal yang positif saya dapatkan dari 3 lali-lai “gali” yang memperkosa saya tadi. Hehehe makasih ya. Sahabatku Imam, Yanto, dan Kusmadi, Bandi, didik,dll mudah-mudahan kebaikan mu dicatat oleh malaikat dan mendapat ganjaran dari Allah SWT. Amin 3x

Dari tahun 2009 setelah luluspun saya dan Pak Dhe Imam juga tidak kapok-kapok menjadi teman, bahkan semakin sering saling berkunjung di dan kerumah. Memang kami saya dan Pak Dhe Imam sama-sama dilahirkan dan dibesarkan dalam kultur desa yang secara geografis Pak Dhe dekat pantai, atau tukang cari ikan dan suka air dan ikan laut karena tidak ada yang lain mungkin. He.he.he. Kalau saya di delanggu yang sama-sama desa, tapi beda unggulan daharnya. Kalau Pak Dhe dengan ikan lautnya, kalau saya dengan beras delanggunya yang rojo lele. Tapi masing-masing sama berbaris air. Dari rekaman kultur desa tersebut ternyata samapai sekarang masih melekat kuat pada diri pak Dhe Imam. Hal tersebut terbukti kesadarannya tentang ekosistem alam desa sebagai sebuah karunia Agung dari yang Maha Kuasa sebagai ayat yang menggugah kesadaran bahwa Tanaman, air, binatang dll yang tergelar dialam saling memberi kontribusi positif bagi kehidupan. Kesadaran tersebut di ekspresikan lewat miniatur laut, hutan, dan binatang yang berbentuk kolam ikan qoi, bonsai, burung dll yang di dekatkan pada lingkungan istananya Kartosura. Katanya biar tiap detik, menit, jam, hari dapat menyadarkan diri pada ke Agungan,

kekemurahan, dan kemahakaryaan Tuhan. Kesadaran tersebut sudah sejak dulu pada waktu pak Dhe Imam masih menjadi “kontraktor” alias tukang ngontrak rumah murah, hehehe... ya to Dhe.... sampai sekarang dia bisa membangun istana yang Asri dan damai di kota Megapolitan Kartosuro.hehehe guyon yo dhe...

Yang sekarang sering saya kunjungi, walaupun kadang “mangel” Benci” tapi ngangeni. Pada suatu malam saya ngelengke berkunjung kerumahnya kira-kira habis sholat Isya karena kangen

Kira-kira jam 20.00 saya sampai di rumah saya dan di emperan rumahnya sudah ada beberapa taman dengan ekspresi yang ceria pada “gojek” saling mengejek akrab. Saya pun ikut kumpul-kumpul di emperannya. Kemudian Pak Dhe Imam dengan losat yang mbagusi berceloteh kene lho pak kumpul-kumpul karo wong-wong sugih sing berhasil karena memang pensiunan semua, hehehe, salut saya, ya Pak Dhe dengan perasaan “Anyel” saya duduk di kursi samping pintu utamanya. Kemudian Pak Dhe lantas menawari minuman pada saya dengan suara ketus lagi, arep wedangan opo pak? Susu, kopi, teh celup, teh kotak dan masih banyak lagi tawarannya, trus saya jawab dengan rasa dongkol memilih teh panas saja biar bisa konek dengan hati saat itu yang lagi panas, biar tidak kontradiksi antara input dan outputnya, hehehe...

Setelah itu dengan ketus pula ia “obo” sama konco wingkung (Budhe Imam) teh panas nyak!!! Demikian sapaan istri tercintanya. Beberapa menit kemudian sang pelayan keluar dari rumah dengan lemah lembut walau membawa nampan yang berisi wedang dan makan kecil. Sambil menaruh teh dan rangkaiannya di meja Bude menyapa dengan logat seorang pendidik yang penuh keibuan, piye kabare keluarga rak yo sehat-sehat to? Kemudian dengan hati sudah dingin tidak seperti walnya tadi saya menjawab ya Bude Alhamdulillah sehat semuanya.

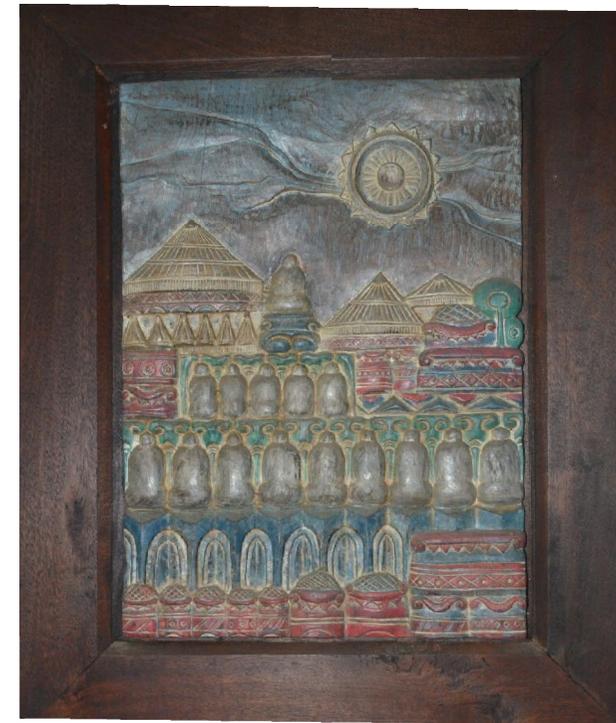
Demikianlah gambaran sahabat saya, walau dengan sekelumit cerita dalam ruang dan waktu saya bersama keluarga Pak Dhe Imam, yang sebetulnya masih banyak cerita-cerita yang aneh-aneh dan yang “nganyelke” tapi itu untuk edisi berikutnya ya Dhe.hehehe

Betun lagi tentang sajarotun/sejarahny ikan qoi yang sekarang masih menyenangkan. Dan kebetulan qoi di negeri asalnya Jepang ikan qoi merupakan simbol keberuntungan, kesuksesan, dan menurut Fengshui ikan qoi di percaya dapat membawa kedamaian bagi pemiliknya dan juga di Jepang sebagai simbol anak laki-laki atau kodomo wo Hi yang sejak tahun 1948 tiap tanggal 5 Mei di peringati dan sebagai hari Libur Nasional Jepang, hehehe asyik ya Dhe. Selamat menikmati pensiun sahabatku...

Kamu telah lulus dengan predikat sangat memuaskan (cumloude) selamat ya sahabatku....

gak usah dipakai pantun jika ada sumur di ladang ya dhe, sekarang ladang dah gak ada sumur dah PAM semuanya, dan boleh lah menumpang mandi, mandinya di hotel wae ya dhe tinggal pencet. Hehehe

kita tetap sering ketemu ya dhe dengan ikan qoinya.



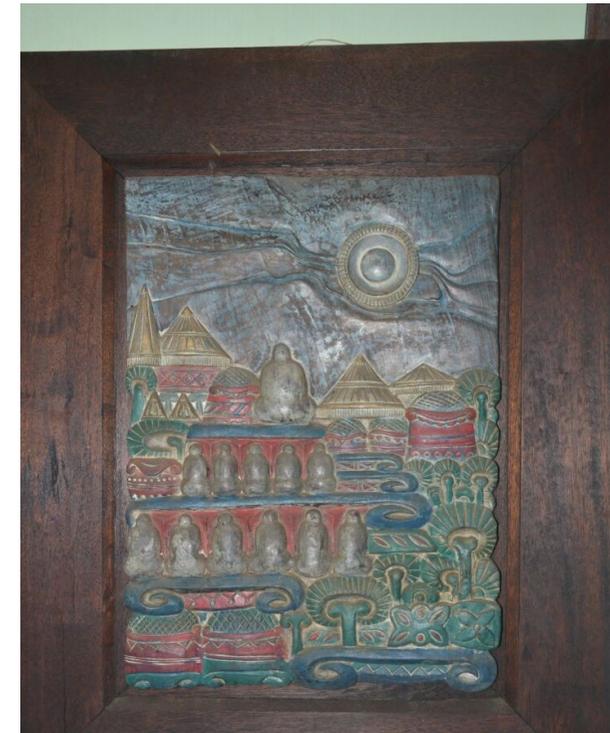
Syukur
50 cm X 70 cm

DRS.IMAM MADI BA.M.Sn.

oleh: Kardju

Pak Imam Madi adalah sosok pendidik yang mengimplementasikan ajaran ki Hajar Dewantara, yaitu ing ngarso sun tuladha ing madya mbagun karso tutwuri handayani. Ketiga hal tersebut dapat dilihat pada saat beliau menjadi ketua jurusan, pembantu dekan bidang kemahasiswaan, karya seni, tulisan ilmiah, dan proses PBM. Sebagai ketua jurusan maupun pembantu dekan bidang kemahasiswaan, dalam menjalankan tugasnya, beliau selalu memberi tauladan dan bersikap rendah hati kepada bawahannya maupun kepada para mahasiswanya. Hal ini dapat dilihat dari rekam jejak yang masuk dalam ingatan para bawahannya (termasuk saya) maupun para ulumus serta mahasiswa yang masih aktif, apa saja yang diajarkan beliau selalu menjadi pijakan. Keteladanan beliau selalu menjadi hal yang sangat penting untuk bersikap, bertindak maupun berkarya seni. Namun demikian Pak Iman Madi adalah manusia biasa, tentu saja tidak semua cita-citanya dapat secara serentak terwujud atau terealisasi. Berkaitan dengan hal tersebut saya sebagai teman sejawat memiliki beberapa kenangan dan catatan yang tak terlupakan tat kala beliau masih kuliah S1 STSRI ASRI Yogyakarta hingga saat sekarang. Catatan yang saya garis bawah adalah beliau termasuk mahasiswa yang mandiri yaitu kuliah sambil bekerja untuk mencukupi kebutuhan kuliah demi mencapai cita-citanya.

Hal dapat saya sampaikan bahwa beliau sejak masih mahasiswa di ASRI/STSI ASRI Yogyakarta sudah menunjukkan jiwa entrepreneur. Hal ini dapat saya rasakan dan alaminya pada saat itu saya sebagai teman selalu diajak untuk kuliah sambil bekerja baik sebagai pengukir maupun penjual berbagai mebelair dari Jepara asli (tempat tidur, maja kursi, bufet, almari) mulai tahun 1980an hingga tahun 1985. Kemudian pada tahun 1986 Pak Iman Madi diangkat menjadi pengajar (dosen) di ASKI/STSI ASKI Surakarta. Pada saat itu beliau memiliki rencana ingin melanjutkan pekerjaannya yang telah dirintis di Yogyakarta. Namun karena stuasi dan kondisi antara Surakarta dan Yogyakarta berbeda maka rencana yang mulia tersebut tertunda hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat pada tampilan foto di bawah ini.



Pasrah
50 cm X 70 cm

KESAN PORNATAUGAS TEMAN SEJAWAT Drs IMAM MADI, M.Sn

Drs Imam Madi, M.Sn, adalah dosen jurusan kriya FSRD ISI yang handal berperan aktif di berbagai hal, terutama saat peningkatan status perguruan tinggi, dari STSI Surakarta, statusnya naik menjadi ISI Surakarta. Beliau berwawancara progresif di jurusan dan Fakultas kita, aktif berkarya dan pameran di berbagai kota Indonesia. Banyak tema, bentuk dan makna karya-karyanya yang divisualkan secara geometrik, bentuknya sangat indah dikagumi banyak pihak. Pembuatan karya panel/relief geometriknya diteliti sejak studi S1, S2 sampai sekarang, maka beliau lah satu-satunya pembuat karya relief geometrik di jurusan kriya FSRD ISI Surakarta. Terima kasih atas darma baktinya, semoga Allah selalu membimbing kita semua, amin.

Sumadi.



Manten
90 cm x 15 cm

SELAMAT PURNATAUGAS Bp. Drs. IMAM MADI, MSn.

oleh: Agus Ahmadi

Kehidupan manusia di dunia yang terjadi dalam organisasi, suatu sekolah, atau perkumpulan seringkali: ada awal penerimaan maka ada perpisahan, ada pengangkatan maka ada purna tugas atau pensiun, hanya waktu lama atau tidaknya yang beragam. Termasuk pada akhir tahun 2016 ini, Bapak Drs. Imam Madi, MSn. sebagai Pegawai Negeri Sipil telah menjalankan tugasnya dengan sukses sebagai Dosen FSRD, ISI Surakarta sampai dengan akhir masa baktinya. Saya sebagai teman sejawat ikut bersyukur, semoga jasa mengembangkan kampus dan amal baktinya dalam mengampu, mendidik dan membimbing mahasiswanya mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya.

Kami setuju atas ide beberapa teman untuk menuliskan kesan, tanggapan atau pesan kepada sahabat yang akan mengakhiri tugasnya sebagai dosen. Apalagi bila tulisan ini bisa tersebar luas, paling tidak di lingkungan civitas akademika ISI Surakarta, apakah berupa buku kecil atau katalog yang menyertai Pameran Kekaryaannya maupun Hasil Tulisannya. Hal ini telah dirintis yang pertamakali oleh Bp. Drs. Soegeng Toekio, MSr., dan yang keduakalinya adalah Bp. Drs. Imam Madi, MSn. InsyaAllah kami kelompok Dosen Matakuliah Praktek siap untuk mengikuti Tradisi Berpameran menjelang Purna Tugasnya yang positif ini. Kegiatan ini dapat dimaknai sebagai rasa hormat dan tanda terimakasih, karena beliau telah banyak berjasa dalam pengabdianya kepada kampus kita, yang kedepannya kita percaya FSRD semakin berkembang.

Bpk. Imam Madi menurut hemat saya adalah sahabat yang ramah, peduli, dan akrab dalam bekerja sama ataupun menjalankan tugas-tugas di kampus. Beliau adalah salah satu generasi perintis dibukanya Jurusan Seni Rupa, STSI Surakarta, yang sekarang telah menjadi FSRD ISI Surakarta. Bapak Imam Madi seorang ahli dalam mendesain, melakukan konstruksi per kayuan dan mahir mengukir karya-karya kriya kayu, sehingga wajarlah beliau sebagai dosen praktek yang paling lama sebagai Pengampu MK Kriya Kayu di STSI & ISI Surakarta, yang saya tahu mengajarnya sering berdampingan dengan Bpk. Suyanto. Dalam membimbing mahasiswa Bp. Imam Madi adalah dosen yang disiplin, tegas, akrab dan peduli. Karena

keakraban dan kepeduliannya maka beliau telah dipercaya dan sukses sebagai Pembantu Dekan III, yang mengemban tugas kemahasiswaan. Dalam bidang Tugas Akhir beliau telah banyak menghasilkan lulusan yang profesional di bidang Kekaryaannya Kriya Kayu, yang tersebar luas di Indonesia.

Terkait dengan hasil karya Kriya Kayu oleh Bp. Imam Madi, yang antara lain berupa ukir kayu untuk hiasan dinding, topeng hias dan patung. Sebagian besar karyanya adalah mengolah bentuk geometris dan menyederhanakan bentuk-bentuk alami, yang hasilnya harmonis, sedikit kontras dan menimbulkan bentuk-bentuk yang bermakna. Yang menarik lagi penerapan aneka warna yang harmonis, rapi, unik terkesan antik, dan penuh makna.

Dari Sahabat Drs. Agus Ahmadi, MSn.



Payung Kehidupan 1
40 cm X 70 cm

“ BUKAN HANYA CRAFTMANSHIP ”

Oleh: Bagus Indrayana

Sebagian besar dari karya-karya Imam Madi berkisar sekitar dinamika kehidupan. Tidak disanksikan hal itu memanglah menarik. Boleh jadi ada suatu nilai yang dapat dipetik dari situ. Lagian dinamika kehidupan ini memanglah penting bagi karya-karya Imam Madi. Jadi masuk akal jika tumbuh harapan, melalui karya-karya Imam Madi, orang dapat sekaligus melihat sisi kehidupan Imam Madi.

Saya tidak ingin terburu-buru menyatakan tidak setuju pada kemungkinan itu. Akan tetapi, jeleknya kalau karya-karya Imam Madi itu tidak mampu menembus sisi kehidupannya. Kita harus berhenti mempercayai Imam Madi ada karena kegigihannya, semangatnya, kesabarannya, dan entah apa lagi. Kegigihan itu apa tho, semangat itu apa, lagian orang-orang gagal pun juga banyak yang semangat, gigih, dan sabar. Hasil kerja yang membuat Imam Madi ada, dan mutu itulah yang seharusnya dinilai. Karena itu dibutuhkan lebih banyak uraian tentang karya-karya Imam Madi. Pendapat saya akan lebih baik bila dicari lewat latar acuan berkarya dan karya-karyanya.

Berangkat dari pendapat itu, dalam tulisan singkat ini, saya mencoba berkenalan dengan beberapa segi dari acuan berkarya Imam Madi. Dari beberapa pernyataan yang pernah dilontarkan pada saya, yang sering diulang-ulangnya adalah kecenderungan menampilkan “craftmanship”. Saya yakin, meskipun harfiah ada masalah bagi kita mengenai pernyataan itu, makna pernyataan itu, dalam keterbatasan tulisan ini saya bermaksud untuk mencari arti hakikat dari pernyataan itu. Pada tinjauan saya, pernyataan Imam Madi itu akan saya jadikan pokok untuk melengkapi pandangan yang sudah sering kita dengar mengenai pengertian “craftmanship” yang dipahami sebagai keterampilan atau keahlian tangan. Kalau pengertiannya seperti itu, maka Imam Madi adalah penganut “craftmanship”. Saya yakin bahwa Imam Madi sendiri tidak setuju benar dengan hal itu, karena sering saya dengar dari ucapannya, bahwa berkarya seni itu tidak hanya melulu menampilkan “craftmanship” saja, tetapi perlu dipikirkan mengenai nilai filosofi atau makna simboliknya, juga segi fungsi karyanya.

Istilah “craftmanship” sering diartikan sebagaimana tersebut, yaitu keterampilan tangan, maksudnya kriyawan yang percaya terhadap kemampuan skillnya atau keahlian kekriyaan dalam olah cipta karya seninya, dan tidak berusaha memberi kesan apapun kecuali tingkat kehalusan atas ketajaman torehan pahat pada medium yang dibentuk.

Lucunya ada pendapat yang menyepadankan craft itu dengan kriya, dan kriya itu ya ornamen, karena karya-karya seni kriya penuh dengan hiasan alias ornamentik. Kalau begitu, apakah karya-karya Imam Madi termasuk golongan craft (kerajinan) atau ornamentik? Tentu saja tidak. Memang Imam Madi berkarya seni kriya dengan rajin, terampil, tegasnya menata susun secara teratur garis-garis, bidang-bidang, tekstur, dan warna. Karena itu garis-garis tegas terlihat menonjol pada karya seninya yang berbentuk burung. Begitu pula dalam karya seninya yang berbentuk lingkaran, nampak terlihat unsur-unsur geometrik dan warna-warni yang tersusun secara teratur, menyatu padu pada wujud keseluruhan karyanya. Dapat dipastikan itu mempunyai pesona paling utama, dan senantiasa akan memancing orang menopangkan lirikan mata dan hatinya ke sana.

Sesudah penggolongan itu, biasanya dikatakan bahwa keteraturan, kerapian, kerajinan Imam Madi dalam mengolah dan menata atau menyusun unsur-unsur geometrik adalah “emosi” yang berupa, “emosi” yang khas, yang menghasilkan susunan ornamentik dengan sentuhan warna-warni yang khas, yang membangun karya seni kriyanya yang khas. Lalu apa itu khas? Hanya mengatakan “sesuatu yang khas” dapat membuat kita terkecoh, lalu menjawab, yang khas itu “bukan craftsmanship”.

“ Emosi yang berupa” dalam tata bahasa filsafatnya bila diuraikan adalah sebagai berikut: Kriyawan berkomunikasi melalui karyanya dengan cara mengolah mediumnya, bukan di atas mediumnya. Yang ingin ditunjukkan di sini ialah dalam sebuah karya seni kriya terdapat tiga aspek, yaitu: Pokok karya atau subject matter, medium (bahan), dan hasil akhir. Subject matter dan medium (bahan) merupakan dua hal yang berbeda. Subject matter adalah objek yang menjadi titik pusat perhatian atau sebagai bahan pemikiran, sedangkan medium merupakan bahan yang dapat diolah menggunakan peralatan yang memiliki ketentuan tertentu atau tata cara dalam mengoperasionalkannya. Masalahnya jika dipertanyakan apakah “isi” dibalik sebuah karya seni kriya, tidak dapat dikatakan hanya pemikiran pokok karyanya, tidak dapat pula dikatakan hanya mediumnya saja. Keduanya harus terkait satu sama lain dengan hasil akhir atau karya jadinya. Emosi dengan begitu, dalam arti luas, bisa kesan, bisa pula rasa, dapat dianggap satu-satunya bagian dari kriyawan yang mampu menjelaskan pada ranah keduanya. Dengan pokok karya, membangkitkan imaji, kalau dengan medium sudah jelas, bahwa medium merupakan bahan yang mampu membangkitkan emosi. Sebagai contoh karya Imam Madi dengan objek burung. Pokok karyanya adalah burung. Burung dapat dipikirkan atau dibicarakan

tanpa harus melihat bentuk karyanya. Apabila di sini dicapai kesimpulan, itu bukan “isi” dibalik karya seni Imam Madi. Isinya adalah kesan atau emosi Imam Madi, yang diperolehnya melalui “imaji burung” dan dituangkannya pada medium berupa kayu ke hasil akhir. Itu adalah “emosi yang berupa”.

Perlu dicatat dalam hal itu, bahwa rupa yang dimaksud bukanlah gambaran burung, akan tetapi medium yang telah diolah. Maka, gambaran itu tidak memiliki arti apa-apa dalam menilai “isi” dibalik karya seni. Ia hanya berfungsi membantu membangkitkan emosi Imam Madi supaya dapat terlihat. Dan apabila “isi” dikatakan emosi yang berupa, maka kesan yang didapat maupun perasaan yang dituangkan akan terbatas pada rupa (persepsi). Selama perasaan masih terkait dengan wujud, maka perasaan itu tidak mempunyai hubungan dengan craftsmanship, tetapi sebagai ketegasan dalam mengambil sikap ataupun keputusan.

Kesan saya pada pemikiran di atas, ialah senantiasa ada titik mulai, apakah itu rajin, khayal, imaji, perasaan, kesatuan, keteraturan, kerapian, atau rupa yang terlihat. Kembali pada pernyataan craftsmanship atau keterampilan tangan. Untuk menafsirkan ini, saya teringat pada pernyataan Imam Madi sebagaimana tersebut di atas, bahwa berkarya seni itu tidak melulu hanya menampilkan “craftmanship” saja, tetapi perlu dipikirkan mengenai nilai filosofi atau makna simboliknya, juga segi fungsi karyanya. Saya melihat ada hubungan aneh antara alam mikro (diri Imam Madi) dengan alam mikro yang lain, begitu pula dengan alam makronya. Ia tidak pernah nyaman dan puas atas keberadaan lingkungan sekitar (alam yang terlihat) dan lingkungan alamnya (yang tidak terlihat), sehingga dirinya mencoba bermain-main dengan craftsmanship dalam karya-karya seni kriyanya, untuk menampilkan sisi yang terlihat maupun yang tidak terlihat guna mengingatkan akan pentingnya suatu nilai atau makna, juga fungsinya. Dengan begitu craftsmanship itu tidak semata-mata hanya dimengerti sebagai keterampilan tangan saja, tetapi ada kesatuan antara pribadi Imam Madi sebagai alam mikro dengan alam mikro yang lain, juga dengan alam makro yang menjadi dasar pijakan dalam meniti karir dan menjalani kehidupan.

Demikian sekilas pemikiran yang dapat saya sampaikan dalam tulisan ini. Selamat Imam Madi semoga keinginan dan harapan bapak dapat kami teruskan dan perjuangkan.

Drs Imam Madi, M.Sn : Seniorku, Guruku dan Bosku

oleh: Kuntadi

Pengantar

Goresan pena yang saya buat ini merupakan hasil dari rangkaian kata berdasarkan (data, fakta dan informasi) yang diperoleh dengan berbagai dari berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dan kedekatan dengan tokoh yang akan ditulis. Namun demikian bahwa tulisan ini hanya bersifat interpretasi personal dari kaca penulisnya tanpa harus di konfirmasi, dimintakan pendapat orang lain atau diverifikasi tentang kebenaran, ini hanya merupakan pure pendapat pribadi, karena faktor kedekatan dan keakrabannya, beliau sebagai dosen FSRD ISI Surakarta dan saya mantan mahasiswanya dan staf pegawainya. Tujuan tulisan ini adalah untuk memberi kesan dan pesan sekaligus memberi apresiasi mengenai kontribusi pak Imam dalam perkembangan FSRD ISI Surakarta.

Profil

Pertama kali kenal pak Imam sekitar tahun 1987/88 ketika saya diterima menjadi mahasiswa angkatan pertama Jurusan Seni Rupa Prodi D3 Seni Kriya ASKI Surakarta. Sebagai dosen di prodi kriya, kesan pertama seolah-olah pak Imam itu sangar, keras dan killer, karena terbawa dengan performen beliau yakni diem, memiliki tubuh tinggi besar dan maaf warna kulit agak hitem dikit hehehe, namun setelah masuk kelas ternyata kesan tersebut hilang sama sekali dan ternyata beliau adalah sosok yang sederhana, kebabakan, humori dan cukup akrab dengan mahasiswa. Saat mengajar beliau cukup sabar, telaten dan tidak banyak bicara, terutama waktu melakukan pembimbingan mahasiswa, entah di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada satu hal yang sangat impresif dari pak Imam ialah cukup konsisten dalam mengenai persoalan akademik. Sehingga beliau patut menjadi tauladan bagi para civitas akademika ISI Surakarta.

Ada peristiwa unik terkait panggilan lain untuk pak Imam yakni "PAKDE TYSON " panggilan ini muncul karena dari berbagai sikap atau karakter yang telah mengimpresif dalam benak temen-temen mahasiswa kriya angkatan pertama, ada seorang mahasiswa yang bernama Bambang Sumarsono, waktu itu beberapa kali melakukan proses pembimbingan tugas mata kuliah ornamen dimana dalam konsultasi tugas tersebut selalu tidak diterima bahkan tidak jarang

terjadi deadlock , karena belum ada titik temu antara konsep dengan aplikasi desain karya maka seketika itu Bambang spontanitas menyebut Pak Imam di depan mahasiswa kriya yang lain dengan panggilan Mike Tyson, namun hingga sekarang alasannya tidak jelas. Terlepas dari itu bahwa selama tiga tahun penulis menjadi mahasiswanya, telah cukup banyak pelajaran yang didapatkan dari beliau, terutama mengenai konsistensi dalam mencari dan sekaligus mempertahankan tentang jati-diri seorang seniman mereka patut ditauladani sebagai pendidik yang selalu memperdulikan kompetensi mahasiswanya.

Selang tiga tahun yakni pada tahun 1993, saya telah beda status yakni bukan lagi menjadi mahasiswanya tetapi telah menjadi bagian staf (anak Buah) pegawai di Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta. Sebagai dosen atau pejabat, beliau seorang yang baik, ramah, sederhana dan suka bercanda, tetapi cukup banyak ide dan gagasan yang kreatif, dimana dalam menyampaikan ide gagasannya beliau cenderung suka dengan kondisi informal (santai, kekeluargaan dan humanis). Beliau telah mengabdikan diri sebagai pendidik, pembimbing, bapak dan sekaligus teman bagi semua civitas akademika ISI Surakarta terutama mahasiswa Seni Rupa. Sebagai bossnya dia cukup baik dalam melakukan anak buahnya beliau cukup akrab dan baik hati dengan siapapun terutama teman sejawat.

Aktivitas dan Karir

Sekilas perjalanan karier pak Imam selama menjadi dosen ISI Surakarta sepengetahuan penulis, pak Imam lahir di Pati 28 Agustus 1951 dan mendapat gelar sarjana seni nya diperoleh di ISI Jogjakarta , namun sesuai peraturan waktu itu bahwa seorang calon sarjana akademik harus menempuh lebih dulu sarjana muda yakni dengan gelar Bachelor Art hal tersebut termasuk juga pak Imam, setelah diterima di ISI Surakarta waktu itu masih menjadi ASKI Surakarta. Sebelum lahir jurusan Seni Rupa bahwa di ASKI Surakarta ada program Bengkel Kerja Seni Rupa (BKSR) sebagai perintis dan komandannya adalah Pak Soegeng Tokyo, yang merupakan embrio dari Jurusan Seni Rupa yang sekarang menjadi FSRD ISI Surakarta, pak Imam Madi telah menjadi bagian dari BKSR ASKI Surakarta. Lambat laun pada tahun 1988 lahirlah Jurusan Seni Rupa dengan

Prodi Kriya dan Tata Rupa Pentas (TRP), pak Imam telah menjadi salah satu perintis dan sekaligus ikut mengembangkan yang seiring alih status dari ASKI menjadi STSI dan menjadi ISI Surakarta maka Jurusan Seni Rupa semakin berkembang hingga saat ini FSRD, Sebelum studi lanjut S2 di ISI Jogjakarta pak Imam pernah menjadi bossnya Bengkel Seni Rupa sekitar 4 tahun Kemudian sekitar tahun

2000 an pak Imam studi lanjut S-2 ke ISI Jogjakarta hingga mendapat gelar M.Sn. dalam kepemimpinan pak Imam telah menerohkan sebuah sejarah di Bengkel Studio Seni Rupa yakni membuat karya gong pamor hasil dari rangkaian studi banding ke laboratorium metalurgi ITB Bandung. Selang tiga tahun kemudian beliau melanjutkan studi lanjut S2 ke ISI Yogyakarta, tepat dua tahun lulus dan kembali ke habitat lagi untuk kembali mengabdikan diri sebagai dosen di seni rupa, dan tidak lama sekitar 6 bulan kemudian beliau dipercaya oleh lembaga untuk menjadi ketua jurusan di seni rupa. Dalam kepemimpinan di seni rupa telah berkembang cukup dinamik di samping pengadaan sarpras maupun pengembangan SDM (telah melahirkan beberapa Magister dan Dokter di seni rupa). Seiring tuntutan perkembangan dinamika kampus, dimana munculnya tuntutan lembaga dengan status jurusan untuk berkembang menjadi Fakultas, maka seketika itu pak Imam di percaya sebagai pejabat pelaksana teknis (plt) Dekan fakultas dan beliau telah berhasil mengantar pembentukan pejabat dekan dan pembantu dekan dan sekaligus menduduki posisi sebagai Pembantu Dekan III.

Karya

Sebagai pendidik di bidang seni pak Imam tidak lepas dari kekarya seni, entah bersifat tulisan (makalah, jurnal dan penelitian) pak Imam telah menelurkan beberapa karya seni berupa dua dimensi maupun tiga dimensi). Apabila kita amati karya-karya pak Imam memiliki kekhasan terutama mengenai bentuk dan finishing. Sebagai kriyawan karya-karya seninya tidak lepas dari tiga fungsi yakni fungsi hias, fungsi praktis dan fungsi makna. Terutama mengenai karya dua dimensi, sangat memiliki pesan dan makna yang dalam, beliau menampilkannya dengan bentuk-bentuk yang sederhana dengan sangat figuratif bahkan tidak jarang menampilkan bentuk-bentuk abstrak dari hasil eksplorasi motif geometrik sehingga dengan bentuk tersebut justru yang memiliki ciri khas dari seorang Imam Madi. Yang memberi kesan bagi saya, tentang karya-karya Pak Imam adalah tampilan karya secara keseluruhan sangat prefiks, sehingga tidak jarang karya-karya pak Imam telah banyak menjadi referensi para mahasiswa seni rupa.

Penutup

Untuk mengakhiri tulisan ini kami sampaikan selamat pak Imam karena telah purna bakti yang Inshaallah pada tanggal 1 September 2016. Pak Imam telah lulus dengan predikat sangat memuaskan bahkan cumlode sebagai pns (dosen) ISI Surakarta. Panjenangan telah banyak memberi kontribusi berupa (pikiran, ide, tenaga dan apa saja) untuk kemajuan lembaga ISI Surakarta terutama seni rupa (kriya seni).

Semoga semua itu menjadi bahan apresiasi dan tauladan bagi semua civitas akademik terutama penulis. Sekali-lagi selamat buat pak Imam sebagai junior hanya berharap setelah purna bakti, Pak Imam tetap semangat, sehat, dan bahagia dan bisa melanjutkan serta menemukan apasaja yang selama ini belum bisa ditemukan dan dilakukan, terima-kasih.

Kuntadi WD

Mantan mahasiswanya

Jur. Kriya, Prodi Batik, Kriya Seni - Fak. Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta

Kampus II, Jl. Ringroad km 5,5 Mojosongo, Jebres, Surakarta



Payung Kehidupan 2
40 cm X 70 cm

KESAN DAN PESAN UNTUK BAPAK IMAM MADI

Oleh: Sri Marwati, S.Sn.,M.Sn

Mengenal sosok Imam Madi, hal yang sangat menyenangkan. Betapa tidak.... sangat mudah untuk akrab dengan beliau, sosoknya yang kebabakan dan mudah akrab bergaul tidak merupakan hal sulit untuk membuka ruang diskusi dengan beliau, diskusi santai dan penuh canda tawa, tidak garing....Teringat semasa menjadi mahasiswa dulu, angkatan saya, Kriya seni tahun 2000, saya dan teman-teman begitu akrab dengan beliau, tidak segan-segan beliau menyapa dulu pada mahasiswanya, menanyakan kabar entah keadaan atau kuliah yang sedang berjalan dan yang paling kami suka, beliau sering mentraktir para mahasiswanya...aduhh kita beruntung sekali, apalagi teman-teman kos, hmmm ...terkadang hal tersebut yang ditunggu-tunggu juga sih...meskipun itu bagian terkecil dari nilai keakraban yang sesungguhnya. Keakraban ini tidak berjalan dalam situasi masa di kampus saja....ketika saya dan teman-teman sudah lulus, malah sudah bertahun-tahun lulus, kita pernah bertemu dan buka puasa bersama beliau dan ibu, isteri beliau juga sangat akrab dan kita pun buka bersama, makan dan bercerita tentang masa lalu..menyenangkan...hal yang saya ingat dari perkataan ibu, bahwa apapun pasangan kita kelebihan dan kekurangan harus kita terima dengan ikhlas dan itu yang membuat ibu dan beliau awet dan bahagia, ibu pun bercerita hal lain tentang kelebihan dan keunikan bapak Imam, sekali lagi, setelah selesai makan dan bercerita, lagi-lagi bapak Imam yang traktir, padahal kita mantan mahasiswanya yang sudah bekerja, pengin sekali-kali gantian kita yang mentraktir...ehmmm...terima kasih bapak....acara pun dilanjut di rumah beliau, padahal sudah malam tetapi kerinduan kami mantan mahasiswanya seperti tidak ingin kemesraan itu cepat berlalu...

Beruntung punya salah satu dosen seperti beliau, posisi saya yang mantan mahasiswa dan sekarang menjadi partner kerja menjadikan banyak waktu dan kesempatan untuk bercanda, berdiskusi dan memikirkan hal-hal yang memang sampai sekarang masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan. Karena memang tidak ada pekerjaan yang selesai dengan sempurna oleh manusia. Hal yang sampai sekarang masih saya ingat, karena saya salah satu mahasiswa angkatan 2000 yang diberi kesempatan untuk bergabung melanjutkan visi misi institusi khususnya prodi kriya seni. Moment yang tidak terlupakan ketika saya diwawancari beliau, saat itu beliau menjabat Kajur Kriya Seni... beliau menanyakan hal apa yang prinsip harus diperhatikan di institusi ini? Terkhusus prodi kriya seni untuk dapat lebih maju dan berkembang? Jawaban saya berfokus pada pengembangan

keilmuan...nahhh...Jawaban saya meleset..., beliau mengutarakan bahwa pengembangan tentang keilmuan memang penting, tapi hal yang paling krusial adalah manajemen....yahhh manajemen yang harus diperhatikan dengan baik, karena sampai detik saat itu, manajemen di lingkup prodi kriya seni masih perlu diperhatikan. Hal inilah yang harus diperhatikan agar institusi dan prodi semakin berkualitas.

Beberapa tahun sudah berlalu sejak sesi wawancara itu.... dan di detik ini pendapat beliau masih berlaku, bahwa manajemen masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan lagi untuk kemajuan institut dan prodi kriya seni khususnya. Teringat ketika sama-sama menguji Tugas Akhir, beliau sangat detail ketika menguji mahasiswa, kadang pertanyaan mendasar yang tidak terpikirkan oleh mahasiswa, muncul dan itu menjadi ruang penyadaran tersendiri bagi mahasiswa bahwa sebagai calon sarjana harus detail memahami hal-hal yang menjadi prinsip di bidang keilmuannya. Berpuluh tahun sudah beliau mengabdikan di Institut Seni Indonesi (ISI) Surakarta, prodi kriya seni, dan seperti roda yang berputar, ada masa ketika estafet melanjutkan pengabdian sebagai dosen dilimpahkan ke generasi berikutnya, Ini suatu kebahagiaan bagi beliau, bisa mengalami moment purna tugas dengan tersenyum bangga, nanti saya pun juga mengalami masa itu, semoga masih diberi kesempatan mengalami peristiwa mengakhiri masa purna tugas dengan tersenyum bangga...aamiin. Tapi pengabdian saya masih seumur jagung, jauh dibanding pengabdian beliau. Ada hal positif pada beliau yang memacu saya untuk merajut helai demi helai benang di setiap peristiwa yang terjadi di dunia pendidikan khususnya, menjadi rangkaian dalam sepotong kain. Tapi bukan kain putih lagi seperti ketika kita mengawalinya, tetapi kain yang penuh komposisi warna dan detail ornamen berisi fragmen-fragmen kehidupan seperti lukisan di...wayang beber, yang penuh warna, kerumitan dan makna. Selamat atas Purna Tugasnya Bapakku Imam Madi.Jalan pengabdian tidak berhenti di sini, ada ruang pengabdian lain yang menunggu bapak untuk tetap menorehkan talenta yang bapak miliki, entah dalam pemikiran dan ide kreatif atau mengolah seonggok kayu yang sedang menunggu sang master untuk menatahkan ide visual kreatifnya dengan sentuhan *craftmanship* tingkat tinggi...sampai estetik itu muncul dan makna itu menyeruak...sampai penghayat berdecak kagum dan mengangkat ibu jarinya dengan berucap...Hebat dan Salut!!

Surakarta, 15 Agustus 2016
Salam Hormat

Mahasiswa dan Partner Kerja

Kesan Alumni dan Teman Sejawat Lainnya

Nama Lengkap : ADI WIJAYANTO
Pekerjaan : STAF PENGAJAR di
SMKN 1 NGANJUK
Alamat : Perum Tembarak Permai, Blok O,
no 8 Kertosono, Nganjuk. JA-TIM
Tahun Masuk Prodi Kriya Seni : 1998

Kesan selama menjadi mahasiswa:

Beliau Adalah sosok seorang.... Bapak, Teman, dan Sekaligus sosok pembimbing dan pengajar yang sangat disiplin tapi penuh canda. Tenang dan bertangan dingin. Meski kadang2 tetep mentheleng (melotot) hehehehe.

Pengalaman berkesan dari mengajar / aktivitas lain :

Banyak kesan kepada beliau "Pak Imam", yang paling saya ingat beliau begitu keras dan serius saat pertama bertemu, namun begitu mengajar... ternyata pak Imam seorang yang humoris.

Nama Lengkap : Sugeng Heri Purwanto
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Imogiri Barat Km 10 Waru
Doyong Bantul -Yogyakarta
Thn. Masuk Prodi Kriya Seni : 1988

Kesan selama menjadi mahasiswanya:

Kalau dulu pak Imam ki yo cenderung dekat dengan mahasiswa ...apalagi kita dengan angkatan pertama sebagai anak mbarep.....itu istilahnya. Beliau kalau ketemu dengan kita angkatan perdana sangat familier....suka senyum....diskusipun jadi seperti tanpa bebanyang jelas kebabakan. Kesankubeliau selalu memelukku dan menjabat tanganku erat-erat ...kalau pas ketemu di kampus ,, takone mesti piye kabare cah baguskaro memeluk...iku lho yang tetap teringat beliau.... Selamat dan sukses ...sehat selalu walau telah purna tugas ...sekali lagi sukses buat bapakku ...jaga kesehatan jangan lupa olah raga dan minum susu.

Pengalaman berkesan mengajar / aktivitas lain :

Kesan pertama mengajar itu sangar....lha body besar kriting itemmbiyen lho yo hehehe...tapi ternyata pas ngajar ya slow...ora

Nama Lengkap : RUSTAM, S.Pd
Pekerjaan : PNS
Alamat : Perum.kuasharjo RT.02/08
Mulyoharjo Jepara
Tahun Masuk Prodi Kriya Seni : 1999

Kesan selama menjadi mahasiswanya:

Beliau adalah Dosen yang sangat karismatik, sabar dan telaten dalam menghadapi mahasiswanya
Selalu membimbing dan mengarahkan bila mahasiswanya selalu mengalami kesulitan baik kesulitan tentang masalah materi perkuliahan maupun tentang keuangan
Yang paling berkesan dibenak hati kami selama menjadi mahasiswa dan sampai sekarang menjadi Guru beliau mendidik bagaimana cara kuliah tidak menggantungkan orang tua alias harus bisa mandiri mencari uang sendiri untuk bisa kuliah itu yang sangat paling berharga dan berarti bagi kami.
Trima kasih bapak Imam Madi yang telah membimbing kami sehingga kami bisa meneruskan perjuangan bapak .

Pengalaman berkesan mengajar / aktivitas lain :

-Beliau sering berkarya dan aktif pameran didalam kota maupun luarkota bahkan sampai keluarnegeri
-Beliau sering membuat karya Monemental dan menciptakan karya yang baru
-Karyanya banyak yang di gemari oleh mahasiswa nya dan sering digunakan untuk acuan mahasiswa untuk berkarya

Nama Lengkap : Sunarwan, S.Sn
Pekerjaan : Guru SMKN 3 Blitar
Alamat : Jln Kabaena Blok P no 28
Plosokerep Blitar
Tahun Masuk Prodi Kriya Seni : 2000

Kesan selama menjadi mahasiswanya:

Pak Imam selalu sabar ngopeni kami, gak pernah marah dan telaten membimbing mahasiswanya

Pengalaman berkesan mengajar / aktivitas lain :

Beliau pernah bilang; " Wan kowe raoleh nakal, aku ngerti omahmu Grompol (nggone preman)
Kowe rakudu melu2. "

Nama Lengkap : Raudatul Aplaah
Pekerjaan : Guru SMA N 7 Banjarmasin
Alamat : Banjarmasin Kalsel
Tahun Masuk Prodi Kriya Seni : 2000

Kesan selama menjadi mahasiswanya:

Saya adalah mahasiswa dari Kalimantan Selatan yang pernah kuliah di STSI SOLO jurusan seni rupa, salah satu dosen saya adalah Pak Imam Madi. Beliau adalah sosok seorang dosen yang luar biasa bagi saya karena tidak hanya sebagai dosen yang mengajari saya tapi juga sebagai ortu yang selalu sayang kesemua mahasiswanya dan memperlakukan kami seperti anaknya sendiri.

Pengalaman berkesan mengajar / aktivitas lain :

Bimbingan beliau sabar kepada kami khususnya angkatan 2000, persahabatan dan keceriaan selalu terjalin antara kami beliau sampai kami sudah menjadi alumni dan bahkan sudah pulang masing-masing ke kampung halaman dengan cita-cita yang kami inginkan, khusus saya bersama geng seni rupa wanita angkatan 2000 selalu bersilaturahmi dengan pak Iman dan keluarga. Bahkan saya dan the geng sempat di undang bersama beliau dan ibu untuk makan malam... alangkah terbukanya beliau dan keluarga menerima kami yang cuma sekedar mahasiswa tetapi mereka bukan menganggap kami alumni tetapi beliau dan ibu menganggap kami bertemu anak yang lama tidak bertemu... yang jelas tidak bisa kami ungkapkan dengan kata-kata betapa luar biasanya beliau... doa kami khususnya saya semoga pak Imam selalu diberikan kesehatan, berlimpah rejeki dan sukses selalu... kami selalu menyayangi pak Iman sepanjang masa.

Nama Lengkap : Tri Nanto
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Haryono Sintang Kalbar
Tahun Masuk Prodi Kriya Seni : 1997-2001, 2014-2016

Kesan selama menjadi mahasiswanya:

Beliau terkesan lebih familier dalam penyampaian materi, sehingga mudah dimengerti, beliau menguasai materi dengan sangat baik, dalam penyampaian materi, penuh rasa sabar dan telaten, mampun menemukan titik lemah mahasiswa, sehingga kesulitan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar dapat teratasi. Pengalaman berkesan Sdr/i selama Bp. Imam Madi mengajar / aktivitas lain :

Pesan beliau yang disampaikan dengan gaya guyonan mudah diingat

Nama Lengkap : Mohammad Ubaidul Izza
Pekerjaan : Kriyawan
Alamat : Desa Karang Randu RT: 1/ RW: 5,
Pecangaan-Jepara
Tahun Masuk Prodi Kriya Seni : 2010

Kesan selama menjadi mahasiswanya:

Bapak Imam Madi adalah sosok guru yang ramah dan sangat simpatik terhadap mahasiswa, baik dalam perkuliahan maupun dalam kegiatan kemahasiswaan. Ingatan atas detail pengajaran dan kritiknya perihal karya, telah memacu semangat kami dalam mengartikulasikan diri agar betul-betul 'berbunyi' sarjana seni.

Pengalaman berkesan Sdr/i selama Bp. Imam Madi mengajar / aktivitas lain :

Pengalaman terpenting menjadi mahasiswa beliau adalah menjadi pribadi yang mampu menanggulangi idelisme diri, agar ilmu yang dipelajari dapat mudah terserap.

Nama Lengkap : Junende Rahmawati, S.Sn.
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana ISI Solo
Alamat : Jl. S. Supriadi No. 163, Gedog,
Blitar, Jatim

Tahun Masuk Prodi Kriya Seni : 2010

Kesan selama menjadi mahasiswanya:

Bapak Imam Madi merupakan sosok dosen yang ramah terhadap mahasiswanya. Beliau pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan III yang memiliki wewenang membantu mahasiswa dalam berorganisasi, terutama pada organisasi BEM FSRD dan HIMA. Dalam prodi Kriya beliau ialah salah satu dosen mata kuliah kayu yang pernah ikut serta pameran bersama mahasiswa. Beliau sering memberikan nasehat kepada mahasiswa, memberikan motivasi dan juga semangat. Selain itu, beliau juga selalu mendukung para mahasiswa untuk aktif berkegiatan. Dalam kegiatan pameran selalu hadir memberikan semangat dan mengapresiasi karya-karya mahasiswa.

Pengalaman berkesan mengajar / aktivitas lain :

Dalam kegiatan mengajar, Bapak Imam M. Tidak pernah membatasi kreativitas mahasiswanya, beliau membebaskan mahasiswanya untuk berkreasi. Beliau orangnya baik, tidak pelit karena terkadang sering membelikan mahasiswanya 'jajan' bila bertemu di kantin.

Terima kasih banyak atas kesediaannya mengisi kuisioner ini.

Nama Lengkap : Bening Tri Suwasono, M.Sn.
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jl. Majapahit Utama no 1,
Bonorejo, Nusukan, Solo
Tahun Masuk Prodi Kriya Seni : 2002

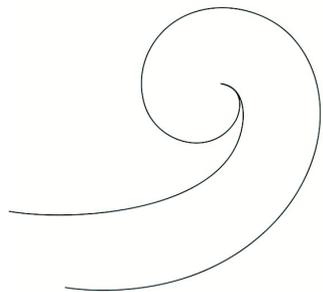
Kesan selama menjadi mahasiswanya:

Selama kurang lebih empat tahun menjadi mahasiswa beliau, saya pribadi merasakan bahwa beliau merupakan pribadi yang baik, meskipun pembawaan beliau terkesan pendiam dan serius, tetapi sebenarnya beliau merupakan sosok pribadi yang murah senyum, mudah di ajak sharing dan suka becanda baik ketika mengajar di dalam kelas maupun di luar jam mengajar. Sehingga bagi kami pak imam bukan saja merupakan dosen semata tetapi juga merupakan "teman" bagi kami khususnya mahasiswa Kriya Seni.

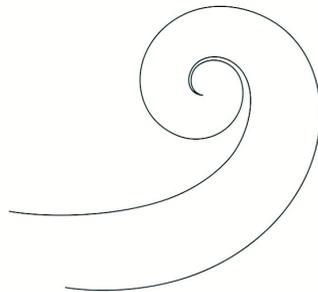
Pengalaman berkesan mengajar / aktivitas lain :

Pernah satu waktu ketika ikut perkuliahan beliau, dan ini masih teringat terus sampai sekarang yaitu ketika beliau memberikan materi tentang ornamen , pada saat itu kami di berikan tugas untuk membuat ornamen nusantara, ketika hasil karya kami di cek satu persatu ternyata banyak koreksi dari beliau khususnya pada bentuk ukel pada ornamen. Beliau mengingatkan kepada kami jika membuat ukel harus sesempurna betul. Bagi kami sudah sempurna tetapi bagi beliau belum. Dari situ saya pribadi menyimpulkan bahwa beliau pak imam merupakan pribadi yang perfeksionis dalam berkarya.

Contoh



Belum sempurna



Sempurna



Mawas
50 cm x 75 cm



TENTANG DIRIKU

oleh: Soegeng Toekio

Ketika kucermati kosakarya perupa tradisi dengan ragam bentuk, fungsi, pemakaian bahan, sampai keunikannya; sungguh luar biasa. Aku amat terpesona olehnya, ingin mencari tahu, bahkan ada rasa iri kepada perupa generasi baheula yang demikian kuatnya rasa patuh mereka pada norma adati di dalam mekaryanya. Ada sesuatu yang kurasakan akrab dengannya, dan kini aku kehilangan jejak untuk mendapatkan daya kinerja seperti itu. Selintas kupikir; zaman tak perlu dipersalahkan, selera tak perlu diperdebatkan, namun semangat perlu dipersandingkan. Mungkin pikiran itu pula yang memacu diriku untuk mencoba menelusuri matra perupa dengan sumber rujukan peradatan. Aku coba menyigi dengan pendekatan mytos, legenda, ceritera rakyat, juga sumber lexis lain termasuk sejarah dan kegiatan ritual.

Dari serangkaian literasi rujukan yang paling menguat kuangkat juga perautan dari tafreel candi dan wayang beber untuk dituangkan pada sebagai wujud ciptakarsa yang kuanggap sebagai cikal bakal seni lukis Nusantara. Pandanganku ini mungkin saja berbantah pikir dengan yang lain, namun sah saja itu terjadi. Saat raut gubahan muncul dengan perpaduan darinya, suatu cipta karsa yang merangkaikannya lewat kehandalan taksu, maka karya yang hadir bukanlah keterasingan lagi. Pemaduan cara garap, sumber ide, kharisma adat beserta perautan pipih dari wayang beber makin menjelaskan akan

kuatnya aura adat di dalamnya. Warna, garis dan pernik isian kuanggap menjadi bagian mendasar dari kekaryaanku. Seperti halnya dengan kekuatan yang disodorkan dalam wayang beber, wayang kulit, batik, bahkan ikon religi; demikian kokoh berpijak pada norma adati. Begitulah caraku meniti, menguak perjalanan, serta menempatkan bakuan ke dalam kiat mekarya; baik di dalam menerapkan media kaca atau pun kain dan juga media lainnya.

Dari amatan itu rupanya ada semacam keterhubungan yang nyaris tanpa cacat selalu di hadirkan dalam kekraban mendalam. Apa yang kumaksudkan tidak lain adalah ada-nya jalinan sangat erat dari sumber yang bertolak ceritera rakyat (folklore), mytos, legenda, serta sejarah. Sumber-sumber ini pulalah kemudian menjadi dasar dari setiap karyaku, termasuk konsep garap wayang beber. Selain meminjam cara garap yang sudah berlaku lama di kalangan masyarakat, baik cara pewarnaan, cara pemindahan objek, kekuatan garis, symbol-symbol, serta gatra/perautan objeknya.

Menyadari lingkup seni dengan segala cakupannya serta matra garap yang demikian kuat merujuk pada norma, masih ada sesuatu yang tetap layak berdialog dengan daya atau dinamika zaman. Masih banyak sumber yang tan kasad mata dapat diangkat dan dituangkan dengan rekayasa kekinian. Mungkin; dari sumber semacam itu pulalah ada sesuatu yang bersifat mendasar menjadi bahan temuan yang berciri pembaruan atau bahkan modal mendasar untuk menemukan kosa-ilmu seni. Untuk menuju ke arah ini tentu diperlukan kajian mendalam, kesepakatan pemahaman, dan tindakan yang berinidikasi kesahihan-keabsahan-keterujian.

Berbagai pikiran yang banyak disampaikan pakar seni-budaya; saya mencoba untuk mencuplik makna substantifnya; yakni tentang jatidiri bangsa. Apa yang

dapat kujabar-kan darinya diantaranya adalah mengangkat sumber-sumber atau aset budaya untuk kemudian disiratkan ke dalam kekayaan. Apa pun pesan yang disiratkan cenderung bertolak dari khasanah yang ada dalam kekayaan budaya sendiri. Terjadinya bentuk atau perautan yang bersifat mimesis, stylasi, distorsi, atau bahkan lebih mengarah pada anomali dan maya; tidak lain merupakan sebuah penjelajahan rupa semata. Di dalam kaitan ini, saya masih merasakan masih panjang perjalanan eksplorasi untuk menemukan citra pembaruan agar bersenafas dengan era kekinian. Agaknya, tidak berlebihan bila kritik dan saran masih menjadi kebutuhanku; termasuk masukan berkaitan dari sumber lain yang masih tertinggal. Bukan sekedar masalah medium atau objek populer saja untuk dapat membuahakan pembaruan itu, namun ikhwal nilai serta makna filosofis berikut pencitraan kupandang sangat berperan sekali. Rupanya masih banyak pekerjaan kita yang tertunda saat kita dihadapkan pada satu tataran serba kompetitif, unggul, dan sarwa baru. Terima kasih untuk semua kerabatku, sejawatku dan para sahabat; lewat pemikiran arif dan kinerja berikut semangat tanpa lelah. Mudah-mudahan ini bukan fatamorgana.



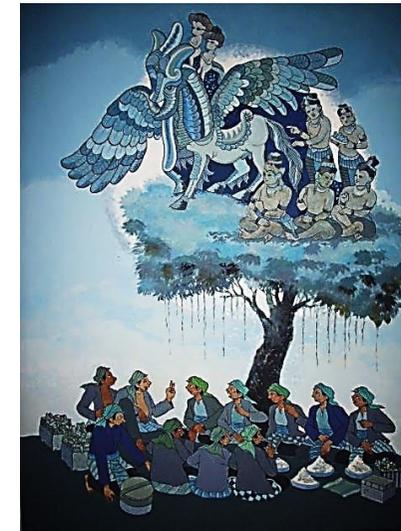
Judul : Kalpataru / 2011
Media: akrilik di atas kain 60 X 60cm

Konsep karya :

Semesta difahami sebagai kesatuan yang menghimpun berbagai unsur kehidupan dengan tatanan yang rumit dijangkau nalar dan terhampar tanpa batas. Tidak terhitung apa saja yang dapat dikenali

diantara hamparan itu sering diabaikan sebagai sesuatu yang sangat kuat/daya imbasnya bagi kehidupan manusia. Ada daya-daya di luar akal manusia dan penuh rahasia, sehingga hal itu menjadikannya merunut pada pemikiran kosmis.

Keragaman alam yang kasad mata saja cukup menyadarkan akan kerahasiaan yang dikandungnya, selain itu masih banyak sisi lain dari apa yang disiratkan pada alam maya. Pada sisi ini pulalah kemudian manusia melakukan pendekatan yang lebih kuat terkait dengan ranah keyakinan. Ada alur batiniyah terhadap daya-daya yang sulit dinalar, namun secara tekstual dirasakan senantiasa hadir di tengah kehidupan. Semua itu menjadikannya terpancang pada peradatan yang menyuarakan mengenai apa saja wujud norma sebagai pemabdu bagi setiap insan agar keselarasan dapat diraih.

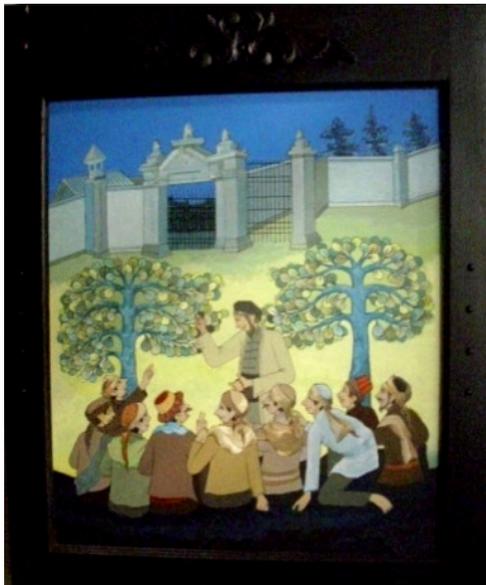


Judul : WINGIT / 2014
Akrilyk di atas kain kanvas 60 X 80cm

Konsep karya;

Daya alam sering diyakini dapat mendatangkan sesuatu yang sulit di cerna akal sehat, namun oleh kebanyakan orang diyakini dapat memberi sesuatu mukjijat. Sisa-sisa animism rupanya masih melekat dan menjadi bagian di tengah kehidupan yang kian kental dengan ragam keyakinan. Ada media yang mengantarkannya untuk menemukan apa yang menjadi harapan atau keinginan. Ada tata cara

serta pemandu yang dipandang sebagai perantara atau semacam fasilitatornya. Selain itu, hanya pada waktu serta tempat tertentu saja niat itu dapat dilakukan. Umumnya telah ditetapkan semua itu sebagai wujud yang absah; seperti: pohon tua dan jenis khusus serta tetua yang ditentukan. Terjadinya hubungan sakral antara kehidupan nyata dengan para roh atau penunggu hanya terjadi melalui pesyaratan yang ditetapkan. Begitu pula jenis persiapan untuk itu, baik berupa sesaji atau matra-mantranya. alam sering diyakini dapat mendatangkan sesuatu yang sulit di cerna



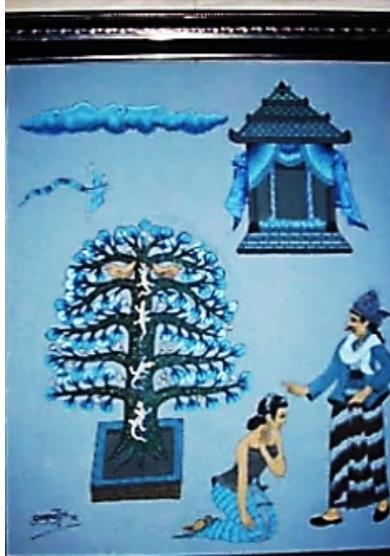
Judul : Piwejang / 2012
Media : akrylik di atas kain 70 X 60cm

Konsep karya:

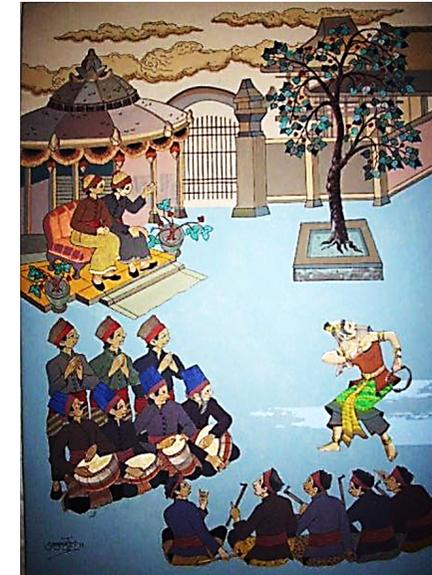
Tat kala disana ada keheningan dan kebekuan melanda, masih tersimpan padanya suatu nilai agung yang mesti diamankan; yakni ketulusan dan kepatuhan. Bolehjadi selama ini terabaikan karena suasana dan desakan atas kepentingan telah menggeser norma yang ada. Bagai ringin kembar; antara kebajikan dan kearifan atau antara

keluhuran dan keadilan; tegak menjadi pemandu dalam setiap langkah kehidupan.

Sebelum menuju ke gerbang kehidupan yang sarat cobaan dan godaan; beningnya kalbu berikut jernihnya akal adalah modal meraih kenyamanan serta kedamaian. Hanya kisah-kisah para pemula yang berangkat dari rasa ketlusan menjadikannya renungan saat menatap kenyataan zaman. Perpaduan lahir dan batin yang mengarah pada sejahtera adalah benar adanya. Saat serakah, gegabah, atau jumawa bersemi di hati; maka musibah dan nestapa akan dituai dan dipantang untuk digelorakan. Norma kehidupan bagai benteng kekar yang semestinya difahamkan guna diamankan dan tidak layak untuk diingkari. Inti dari sebuah piwejang tentu saja bermuara pada nilai-nilai hakiki dan bersumber pada ranah kemanusiaan serta kehidupan yang berkesinambungan.



Pitatur II / 2012
Media :akrylik di atas kain 80 X 60cm



udul : Ronggengan / 2013
Akrylik di atas kain kanvas 60 X 120cm

Konsep karya:

Kebaikan, kebenaran, ketulusan, dan juga kesetiaan merupakan pilihan yang senantiasa akan didam bakan setiap insan. Liku-liku saat menempuh perjalanan hidup tentu tidak seindah yang dibayangkan. Banyak kendala atau hambatan bahkan godaan menghadang setiap langkah untuk dapat menuju apa yang diharapkan. Segalanya perlahan tetapi pasti; layaknya cecak merayap sepanjang dahan dengan tegar. Dahan pohon kehidupan senantiasa menjadi cermin bagi mereka yang bermaksud dan mengharapkan hadirnya kebahagiaan dan ketentraman yang berkelanjutan.

Apa yang disampaikan lewat tutur, bukanlah semata untaian kata untuk didengar, namun makna di balik semua itu yang perlu di cermati. Hanya dengan ketulusan diantara segala rintangan, maka makna kata pun akan menuai kebenaran atas hakikat tentang luasnya hidup dan kehidupan. Semua itu hanya dapat terjangkau akibat makna paling dalam dari sebua petuah, terbukanya satu tirai lewat kearifan bertutur

Konsep karya;

Saat menjalani khitanan, sang anak diperlakukan sangat d limuliakan dan mendapat perhatian. Salah satu dari wujud perhatian itu adalah memberinya hiburan berupa tontonan ronggeng. Walau pun berada di lingkungan kerabat saja, namun alunan itu mampu menerobos jeruji pagar dan dinding pembatas.

Masa-masa inisiasi yang bersifat ritual itu merupakan rentetan dari perjalanan sebuah kehidupan yang senantiasa dilurikan masyarakat. Konon, bahwa khitanan merupakan petanda bagi anak lelaki saat ia memasuki masa akil-balig. Ada petanda proses pendewasaan yang kemudian harus melangkah mengisi perjalanan hidup ke depan.

Rupanya ada perpaduan antara kegembiraan, harapan, dan semangat yang bertolak dari peradatan dan budaya sebagai anutannya. Tat kala proses inisiasi dilaksanakan dengan rasa paling dalam maka tersiratlah makna luhur darinya. Karenanya, ada beberapatahap untuk inisiasi itu dan bagi kalangan masyarakat semua itu melekat pada kehidupannya.



Judul : Sesajipura / 2011
Media : akrylik di atas kain 90 X 60cm

Konsep karya:

Pada saat upacara ritual akan dilangsungkan, tidak jarang mengundang berbagai persiapan dari setiap individu yang berada dalam lingkungan peradatan. Salah satu wujud kegiatan paling utama adalah menyiapkan sesaji di peruntukan bagi para leluhur dan menjadi ungkapan rasa terimakasih kepada Sang Pencipta. Ada kecenderungan untuk menunaikannya dengan kebersamaan. Saat semacam ini lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan dan mereka pun menyiapkan peranti sesaji dengan susunan yang sangat apik.

Sesaji yang dipandang sebagai kewajiban itu biasanya dipusatkan di tempat tertentu; salah satunya adalah pura atau bangunan yang disucikan. Ada ikatan emosional, selain keyakinan yang berlaku temurun dan berlaku dalam komunitasnya. Semua itu dilakukan guna mewujudkan kedamaian; bagai unggas gelatik yang berpadu di tengah lahan subur-makmur tanpa berseteru. Suasana semacam itu masih dapat dijumpai di tengah kalangan masyarakat pulau dewata; terlebih pada saat di lakukannya upacara yang menjadi bagian kehidupan mereka.



Judul : Nitipisowan / 2012
Media : akrylik di atas kain 120 X 60cm

Konsep karya:

Kehidupan senantiasa dihadapkan dg berbagai masalah, untuk itulah perlu pemecahan agar apa yang diharapkan dapat ter capai dengan baik. Ketika suatu masalah menimpa, ada kegalauan dan kebingungan menimpa tanpa terelakan. Bagi masyarakat yang bernaung pada peradatan, pemecahan ma salah tersebut diurai melalui musyawarah untuk mendapatkan kesahihan. Dengan berpedoman pada aturan yang berlaku, solusi atas masalah dibincangkan bersama untuk kemudian mendapatkan suatu ke putusan yang baik. Saat menentukan suatu kepastian hanya diperoleh dalam bentuk kesepakatan yang dipandu dan isaratkan oleh pemuka atau sosok anutan. Wujud semacam itu sempat mewarnai tata kehidupan masyarakat dalam lingkup peradatan serta tata kehidupan generasi masa lalu. Kini; cara itu masih menunjukan interrelasinya dengan tata kehdupan yang cenderung berwatak kekinian sekali pun. Rupanya cara musyawarah & mufakat bagi kaum bahari masiih mengandalkannya guna menemukan kepastian saat menapak kini serta masa-masa ke depan.

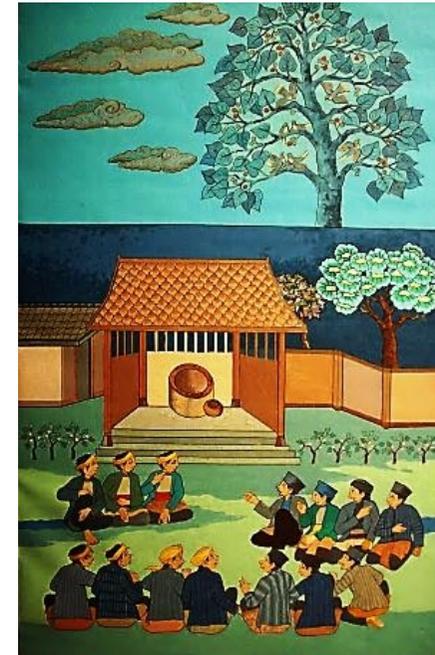


Judul : Tedhaksiti II / 2011
Media : akrylik di atas kain 90 X 60cm

Konsep karya:

Kehadiran anak sebagai generasi penerus merupakan anugerah sekaligus amanah yang menjadi kebanggaan orang tua. Bagi masyarakat yang kuat melestarikan budayanya, pertumbuhan dan perkembangan anak pun merupakan proses yang penuh rahmat. Untuk memasuki masa-masa itu, beberapa petanda pun dilakukan dalam bentuk upacara. Diyakini bahwa dengan mengadakan upacara terkait dengan proses inisiasi tersebut senantiasa akan membuahkan kebaikan bagi si anak. Perjalanan hidup dengan segala liku-likunya dikemudian hari diharapkan terhindar dari segala kendala. Harapan itu diantarkan

melalui doa-doa bersamaan dengan petuah para sesepuh. Saat sang bayi pertama kali menginjakkan kakinya ke bumi, pada saat itulah acara ritual diadakan dengan sebutan tedaksiti. Pengguntingan rambut beserta siraman tirta suci dilakukan sebagai bagian dari proses ritual secara khusus digunakan pada saat melakukan inisiasi di kalangan mereka.



Judul: Tirtawening / 2013
Media: akrylik di atas kain 80 X 60cm

Konsep karya :

Tidak mustahil bila alam kadang memberi mukjijat yang sulit dicerna akal sehingga menjadikannya sesuatu yang sangat bermanfaat. Air sebagai unsur melengkapai kehidupan kadang dipandang perlu mendapat perhatian khusus dan bahkan diyakini memiliki daya tertentu. Dengan dasar pengalaman yang kemudian secara berkelanjutan menjadi keyakinan atas mukjijatnya, sumber air

itu pun dinilai menyandang daya.

Mata air atau sumber yang seakan tidak pernah kering dipadankan dengan perjalanan hidup yang tidak akan surut pula. Seanalog itu yang diharapkan ketika kesejukan air merasuk dalam tubuh dan menadikannya suatu daya bagi manusia. Kebugaran, kesehatan, serta kebahagiaan merupakan dambaan banyak orang dan air itu pun merupakan media untuk meraih semuanya.

Di kalangan komunitas tertentu; sumber air kemudian dinobatkan sebagai peranti alami untuk mendapatkan apa yang akan diperoleh darinya. Ada beberapa tempat berikut keasriannya lingkungan yang dilestarikan dengan harapan dapat memetik manfaatnya.



Judul : Sesaji Desa / 2011
Media : akrylik di atas kain
70 X 40cm

Konsep karya :

Pada saat upacara ritual akan dilangsungkan, tidak jarang mengundang berbagai persiapan dari setiap individu yang berada dalam lingkungan peradatan. Salah satu wujud kegiatan paling utama adalah menyiapkan sesaji di peruntukan bagi para leluhur dan menjadi ungkapan rasa terimakasih kepada Sang Pencipta. Ada kecenderungan untuk menunaikannya dengan kebersamaan. Saat semacam ini lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan dan mereka pun menyiapkan peranti sesaji dengan susunan yang sangat apik.

Sesaji yang dipandang sebagai kewajiban itu biasanya dipusatkan di tempat tertentu; salah satunya adalah pura atau bangunan yang disucikan. Ada ikatan emosional, selain keyakinan yang berlaku temurun dan berlaku dalam komunitasnya. Semua itu dilakukan guna mewujudkan kedamaian; bagai unggas gelatik yang berpadu di tengah lahan subur-makmur tanpa berseteru. Suasana semacam itu masih dapat dijumpai di tengah kalangan masyarakat pulau dewata; terlebih pada saat di lakukannya upacara yang menjadi bagian kehidupan mereka.



Judul : Sang Duta / 2011
Media: akrylik di atas kain 70 X 80CM

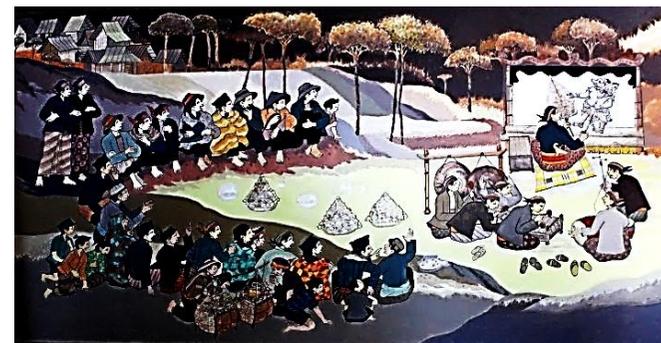
Konsep karya :

Hubungan antar sesama yang terjalin sebagai wujud kebersamaan sudah dibangun sejak manusia menadari keberadaannya untuk saling memberi manfaat. Bagai tumbuhan yang berdaun rindang menjadikannya pengayom saat berteduh. Hanya karena akarnya sangat kokoh, batang dan ranting pun menjanjikan manfaatnya.

Seperti halnya pohon yang dimitoskan; aura dan daya darinya dinilai mampu memandu bagi wujud cipta-karsa untuk kepentingan kehidupan yang berkelanjutan.

Tat kala rona kehidupan semakin mengandalkan tata-cara; ada pola bersikap dibangun dengan tujuan menetapkan keabsahan, etika, serta

norma-norma yang mejadi konsensus. Ketika, suatu komunitas bermaksud membaur untuk hidup bersama, berinteraksi, maka mau tidak mau sesuatu yang ditetapkan sebagai dalil atau norma menjadi sangat penting. Tanpa hiruk pikuk suasana yang diharapkan dapat terwujud, peran dari penyambung maksud sebagai sang duta menjadi sangat berperan. Melalui proses dialog, prosesi menuju kebersamaan dapat di- bangun dengan kesadaran serta saling peduli.



Judul : Bersih Desa / 2014
Media: akrylik di atas kain 70 X 120CM

Konsep karya:

Petaka, musibah atau bencana merupakan momok yang sangat tidak diharapkan kehadirannya. Dengan keyakinan dan bersandar kepada sang Pencipta solusi untuk menangkal pun diupayakan. Berbekal pada pengalaman masa lalu, gejala alam banyak mengisarat kan menyampaikan petanda bagi kehidupan manusia. Atas dasar semua itu upaya menangkal pun dilakukan dengan tata cara yang diabsahkan dan berlaku temurun. Dengan suatu sajian berupa pagelaran wayang yang bertema ruwatan ada pesan yang hendak disampaikan. Sajian tersebut biasanya mengangkat ceritera murwakala; menepis segala bentuk perkara buruk untuk mendapat segala kebaikan. Termasuk diadakan sesajian yang menjadi media kepada Sang Khalik, orang meyakini dapat menjadikan solusi menemukan kebaikan darinya. Warga desa seakan mendapat hikmah, anugerah serta harapan baru.



Judul : Pasola / 2012
Media : akrilik di atas kain 90 X 60cm

Konsep karya:

Keberanian, kejujuran semangat juang, dan kemahiran menjadi modal utama untuk mencapai keunggulan. Ketika kaum muda dengan ketegarannya akan menghadapi tantangan maka kesiapan menghadapi menjadikannya untuk memiliki kemampuan prima.

Di kalangan masyarakat Sumba yang menghuni pulau kecil, segala bentuk rongrongan dinilai akan menimbulkan masalah besar bagi kehidupan mereka. Dengan melakukan latihan perang dengan berkuda dan menggunakan lembing atau tombak. Kegiatan yang didominasi kaum muda itu mencerminkan kuatnya bela negeri yang digelorkan.

Kemahiran menunggang kuda dan kecermatan menggunakan tombak sangat menentukan untuk menguasai arena pertandingan. Di samping motivasi untuk berjuang, mereka melakukan segalanya dalam batas-batas aturan yang menjadi konsensus. Dua kelompok yang berhadapan seakan pertarungan antara musuh dengan para pejuang. Yang menarik dari acara tersebut adalah peranti berupa tombak yang diperuntukkan bagi setiap pemain dibuat tanpa mata tombak. Selesai perhelatan, kedua kelompok yang terlibat tidak dibenarkan menyimpan dendam. Ini sebuah ciri dari rasa kebersamaan guna melaksanakan bela negeri



Judul : ADUDOMBA
Media : cat minyak dan ecolin di atas kaca bening 60 X 60cm

Konsep karya:

Keragaman dari budaya tradisi dapat menjadi sumber garap yang dapat diangkat dengan perupa untuk mengingatkan suasana dan keunikannya. Salah satu jenis yang hanya bersifat kegiatan hobby atau kelenangan merupakan bagian dari tata kehidupan masyarakat agraris. Kaum petani yang demikian erat dengan alam merupakan komunitas yang sangat memupuk kebersamaan, dan juga keceriaan. Gelanggang Adudomba merupakan salah satu bentuk dari jenis kebersamaan untuk berkumpul bersukaria di celah kesibukan rutin sebagai tani. Yang menjadi media untuk kegiatan itu adalah kambing jantan dan terpilih.

Mereka merawat khewan untuk keperluan ini secara khusus dan penuh perhatian. Bagi kalangan tertentu sang kambing tak ubahnya sebagai symbol prestis dan kebanggaan. Ada saat tertentu untuk menggelar adudomba ini, terlebih setelah

masa panen. Uniknya pula kegiatan ini pun kemudian menjadi ajang perjudian, ada bobotoh atau penyandang perhelatan yang dibarengi pula oleh para pandega atau keamanan. Selain menjadi hiburan, perhelatan itu dimanfaatkan pula sbg ajang unjuk kemampuan dan kehandalan pemilikinya.



Judul : Ruwatan 2
Media : akrylik di atas kain 70 X 40cm

Konsep karya:

Upacara ruwatan menjadi demikian penting bagi individu, kelompok dan masyarakat yang meyakini berindikasi tidak beruntung dalam hidupnya untuk masa mendatang. Ada beberapa kriteria tentang apa dan siapa saja yang mesti diruwat agar terhindar dari petaka tersebut. Beberapa di antaranya adalah; ontang-anting (anak tunggal); sendang gapit pancuran (anak perempuan yang adik dan kakaknya laki-laki); lima orang anak yg semuanya laki-laki (pendawalima); dst dst. Upacara ruwatan sebagai sarana untuk mendapatkan kehidupan yang diidamkan cenderung menjadi peringatan agar terbebas dari segala bentuk keniscayaan atau petaka. Namun demikian tidak berarti pula bahwa di dalam diri manusia dan perilakunya menjadi mutlak sempurna.

Ruwatan hanya dilakukan atas dasar keyajkinan yang berakar dari peradatan; apa pun wujudnya di arahkan untuk mewujudkan kepentingan tertentu yang sifatnya mengarah pada kebaikan hidup